

PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO

P D R B

KABUPATEN NGAWI

2004 - 2008



**BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
BADAN PUSAT STATISTIK
KABUPATEN NGAWI**



<https://ngawikab.bps.go.id>

PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO
PDRB
KABUPATEN NGAWI
TAHUN 2004-2008

KATA PENGANTAR

Atas rahmat dan karunia Tuhan Yang Maha Esa, penyusunan buku **Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Ngawi Tahun 2004-2008** telah kami selesaikan. Penyusunan buku ini merupakan kerjasama antara Badan Perencanaan Pembangunan Kabupaten Ngawi dan Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Ngawi, dibantu dinas/instansi terkait dalam penyediaan data dasar.

Di era otonomi sekarang ini penyusunan PDRB sangat diperlukan, karena dari angka PDRB dapat dilihat beberapa indikator ekonomi daerah antara lain: struktur perekonomian, pertumbuhan ekonomi, inflasi dan PDRB per kapita, sehingga dapat membantu pemerintah daerah dalam perencanaan pembangunan, serta pihak-pihak yang berkepentingan dalam rangka penelitian maupun analisis.

Berbagai upaya perbaikan telah dilakukan dalam penyusunan buku ini baik dari segi materi maupun penyajiannya, namun kami menyadari masih banyak kekurangan dan kelemahan. Oleh karena itu segala kritik maupun saran dari semua pihak merupakan masukan yang sangat berharga bagi kami guna penyempurnaan publikasi di masa mendatang.

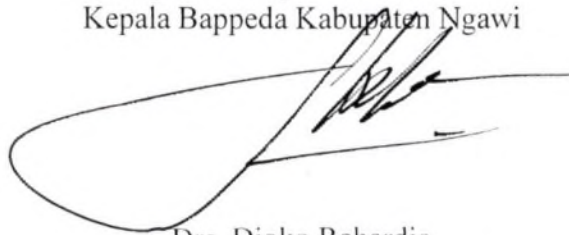
Akhirnya kami sampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu tersusunnya buku ini.

Kepala BPS Kabupaten Ngawi



Drs. WIDARTO ADISISWANTO
NIP. 19631003 198702 1 001

Ngawi, September 2009
Kepala Bappeda Kabupaten Ngawi



Drs. Djoko Rahardjo
NIP. 19540917 198603 1 007

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1.	PDRB Atas Dasar Harga Berlaku dan Konstan (2000) Kabupaten Ngawi Tahun 2004-2008 (Jutaan Rupiah)	30
Tabel 2.	Pergeseran Struktur Ekonomi Kabupaten Ngawi Tahun 2004-2008	32
Tabel 3.	Laju Pertumbuhan PDRB Sektoral Kabupaten Ngawi Tahun 2004-2008 (Persen)	34
Tabel 4.	Tingkat Inflasi PDRB Sektoral Kabupaten Ngawi Tahun 2004-2008 (Persen)	36
Tabel 5.	PDRB per Kapita Kabupaten Ngawi Tahun 2004-2008	36
Tabel 6.	Kontribusi Subsektor Tanaman Pangan Terhadap Total PDRB Kabupaten Ngawi Tahun 2004-2008	37
Tabel 7.	Produksi Padi (Ton) Kabupaten Ngawi Tahun 2004-2008	38
Tabel 8.	Pertumbuhan dan Inflasi Sektor Pertanian Kabupaten Ngawi Tahun 2004-2008	39
Tabel 9.	Kontribusi, Pertumbuhan dan Inflasi Sektor Pertambangan dan Penggalian Kabupaten Ngawi Tahun 2004-2008	39
Tabel 10.	Kontribusi, Pertumbuhan dan Inflasi Sektor Kontruksi Kabupaten Ngawi Tahun 2004-2008	42
Tabel 11.	Kontribusi, Pertumbuhan dan Inflasi Sektor Perdagangan Kabupaten Ngawi Tahun 2004-2008	43

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. PDRB Atas Dasar Harga Berlaku dan Konstan (2000) Kabupaten Ngawi Tahun 2004-2008 (Jutaan Rupiah)	31
Gambar 2. Struktur Ekonomi Kabupaten Ngawi Tahun 2004-2008	32
Gambar 3. Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Ngawi dan Jawa Timur Tahun 2004-2008	33
Gambar 4. Pola Laju Inflasi PDRB Kabupaten Ngawi dan Jawa Timur Tahun 2004-2008	35
Gambar 5. Distribusi Persentase Subsektor Industri Kabupaten Ngawi Tahun 2008	40
Gambar 6. Pertumbuhan Ekonomi Sektor Listrik dan Air Bersih Kabupaten Ngawi Tahun 2004-2008	41

1.1. Umum

Kondisi perekonomian suatu wilayah dapat diamati melalui beberapa indikator makro, diantaranya nilai tambah yang dihasilkan oleh setiap sektor produksi yang dikenal dengan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). PDRB menurut lapangan usaha, atau menurut sektor produksi merupakan penjumlahan nilai tambah bruto yang dihasilkan oleh seluruh unit kegiatan ekonomi yang beroperasi di wilayah yang bersangkutan pada suatu periode waktu tertentu.

Dengan demikian PDRB merupakan nilai tambah yang dasar pengukurannya timbul akibat adanya berbagai aktivitas ekonomi dalam suatu wilayah. Data PDRB dapat menggambarkan kemampuan suatu daerah mengelola sumber daya alam yang dimilikinya. Oleh karena itu besaran PDRB yang dihasilkan oleh masing-masing daerah sangat bergantung pada potensi sumber daya alam dan faktor produksinya.

Dari angka PDRB dapat diketahui struktur perekonomian, laju pertumbuhan, perkembangan harga dan PDRB perkapita sebagai pendekatan dari pendapatan perkapita. Selain itu, pendapatan regional dapat dipakai sebagai bahan evaluasi hasil pembangunan ekonomi yang telah dilaksanakan oleh berbagai pihak, baik pihak pemerintah maupun pihak swasta. Pihak pemerintah berkepentingan mengetahui hasil kebijaksanaan pembangunan ekonomi yang telah diambil pada masa lalu dengan segala implikasi, pihak swasta ingin mengetahui aspek-aspek dan perannya. Dengan demikian, data Statistik Pendapatan Regional diperlukan untuk memberikan gambaran tentang keadaan masa lalu dan masa kini, serta sasaran yang akan dicapai dimasa mendatang.

1.2. Tujuan Penghitungan PDRB

Tujuan yang ingin dicapai dalam penghitungan PDRB Kabupaten Ngawi ini adalah untuk mengetahui beberapa indikator ekonomi makro antara lain:

a. Nilai Nominal

PDRB merupakan dasar pengukuran atas nilai tambah yang mampu diciptakan akibat timbulnya berbagai aktivitas ekonomi dalam suatu

wilayah/region. Data PDRB tersebut menggambarkan kemampuan suatu daerah dalam mengelola sumber daya alam dan sumber daya manusia yang dimiliki. Oleh karena itu besaran PDRB yang mampu dihasilkan sangat bergantung pada faktor tersebut, hal ini yang menyebabkan PDRB bervariasi antar daerah.

b. Peranan/Kontribusi Masing-masing sektor

Peranan atau kontribusi sektor ekonomi menunjukkan struktur perekonomian yang terbentuk di suatu daerah. Struktur Ekonomi yang dinyatakan dalam persentase, menunjukkan besarnya kontribusi masing-masing sektor ekonomi dalam kemampuannya menciptakan nilai tambah. Hal tersebut menggambarkan ketergantungan daerah terhadap kemampuan produksi dari masing-masing sektor ekonominya. Apabila struktur ekonomi ini disajikan dari waktu ke waktu maka dapat dilihat perubahan struktur perekonomian yang terjadi. Pergeseran struktur ekonomi ini sering dipakai sebagai indikator untuk menunjukkan adanya proses pembangunan.

c. Laju Pertumbuhan Ekonomi

Laju pertumbuhan ekonomi menggambarkan besarnya peningkatan produksi yang terjadi dibandingkan tahun sebelumnya. Indikator ini biasanya dipergunakan untuk mengukur keberhasilan pembangunan daerah dalam periode waktu tertentu.

d. Tingkat Perubahan Harga (Inflasi/Deflasi)

Inflasi/Deflasi merupakan gambaran tentang terjadinya perubahan harga. Indikator ini digunakan untuk mengukur fluktuasi harga yang terjadi. Inflasi yang begitu tinggi akan berpengaruh pada daya beli masyarakat, yang sedikit banyak akan berakibat pada penurunan pertumbuhan ekonomi.

e. PDRB Perkapita

PDRB perkapita merupakan gambaran nilai tambah yang bisa diciptakan oleh masing-masing penduduk akibat dari adanya aktivitas produksi. Angka tersebut diperoleh dengan membagi total PDRB dengan jumlah penduduk pertengahan tahun (karena penyebarannya dianggap lebih merata). PDRB perkapita sering dipakai untuk mengukur tingkat kemakmuran penduduk suatu daerah. Apabila data tersebut disajikan secara berkala akan menunjukkan adanya perubahan tingkat kemakmuran.

1.3. Metode Penghitungan PDRB

1.3.1. Metode Langsung

Metode langsung adalah metode penghitungan dengan menggunakan data daerah terpisah sama sekali dengan data nasional, sehingga hasil penghitungannya memperlihatkan seluruh produk barang dan jasa yang dihasilkan daerah tersebut. Metode langsung dapat dilakukan dengan menggunakan 3 macam pendekatan, yaitu :

a. Pendekatan Produksi

PDRB adalah jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi di suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu (satu tahun). Unit produksi tersebut dalam penyajiannya dikelompokkan menjadi 9 sektor usaha, yaitu:

1. Pertanian;
2. Pertambangan dan Penggalian;
3. Industri Pengolahan;
4. Listrik, Gas, dan Air Bersih;
5. Kontruksi / Bangunan;
6. Perdagangan, Hotel dan Restoran;
7. Pengangkutan dan Komunikasi;
8. Jasa Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan;
9. Jasa – jasa

b. Pendekatan Pengeluaran

PDRB adalah penjumlahan semua komponen permintaan akhir, yaitu:

- a) Konsumsi rumah tangga
- b) Konsumsi pemerintah
- c) Pembentukan modal tetap domestik bruto
- d) Perubahan stok
- e) Eksport neto, dalam jangka waktu tertentu (eksport neto adalah eksport dikurangi import)

c. Pendekatan Pendapatan

PDRB merupakan jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi di suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu

(satu tahun). Balas jasa faktor produksi yang dimaksud adalah upah, gaji, sewa tanah, bunga modal dan keuntungan. Semua hitungan tersebut sebelum dihitung pajak penghasilan dan pajak langsung lainnya. Dalam pengertian PDRB, kecuali faktor pendapatan, termasuk pula komponen penyusutan dan pajak tidak langsung netto. Jumlah semua komponen pendapatan ini menurut sektor disebut sebagai nilai tambah bruto sektoral. Produk Domestik Bruto merupakan jumlah dari nilai tambah bruto seluruh sektor.

1.3.2. Metode Tidak Langsung

Metode tidak langsung adalah metode penghitungan dengan cara mengalokasikan pendapatan nasional menjadi pendapatan regional, dengan memakai berbagai macam indikator produksi sebagai alokator. Alokator yang dapat digunakan didasarkan atas :

1. Nilai produksi bruto atau netto
2. Jumlah produksi fisik
3. Tenaga kerja
4. Penduduk

Dengan menggunakan salah satu atau kombinasi dari alokator tersebut dapat diperhitungkan persentase bagian masing-masing kabupaten/propinsi terhadap nilai tambah secara nasional untuk setiap sektor/sub sektor. Pemakaian metode alokasi memberikan kemungkinan untuk mempergunakan perhitungan pendapatan nasional selaku kontrol terhadap perhitungan masing-masing daerah.

2.1 Latar Belakang Perubahan Tahun Dasar

Landasan pemikiran dalam melakukan perubahan tahun dasar tersebut dapat diekspresikan dalam dua alasan pokok sebagai berikut :

- a) Struktur ekonomi selama 10 tahun telah berubah dengan drastis sehingga kurang relevan jika prestasi dan perkembangan ekonomi masih dihitung berdasarkan cerminan struktur lama.
- b) Beberapa sektor mengalami perubahan data-data dasar, misalnya cakupan komoditi dan kegiatan. Kekuranglengkapan cakupan komoditi dan kegiatan sebelumnya hanya ditampung dalam besaran *mark-up* yang sudah tidak mewakili lagi. Pertambahan kegiatan ini telah diantisipasi sebelumnya tetapi belum diakomodasikan dalam penghitungan NTB, karena jika dimasukkan hasilnya dapat mengakibatkan pertumbuhan yang melonjak pada tahun dimana kegiatan baru tersebut dimasukkan. Untuk itu perubahan tahun dasar merupakan kesempatan yang baik untuk melakukan beberapa perbaikan data dasar dan metode penghitungan.

Sejalan dengan pergeseran tahun dasar Produk Domestik Bruto (PDB) yang telah dilakukan dalam lingkup nasional, BPS Kabupaten Ngawi melakukan pergeseran tahun dasar PDRB dari tahun **1993** ke tahun **2000**. Keseragaman tahun dasar PDRB dan PDB memungkinkan pengguna data dapat melakukan perbandingan pertumbuhan ekonomi antar nasional dan daerah, demikian juga perbandingan antar daerah.

2.2. Kemungkinan Perbedaan Besaran PDRB Antar Dua Tahun Dasar

Hasil penghitungan PDRB dengan tahun dasar baru kemungkinan besar akan berbeda dengan data atas dasar tahun dasar lama, karena data dan metode penghitungannya lebih baik. Pertumbuhan PDRB dengan tahun dasar baru mempunyai kecenderungan berubah dan lebih besar jika dibandingkan dengan pertumbuhan hasil penghitungan lama. Hal ini dimungkinkan karena tambahan

usaha-usaha baru dalam sektor-sektor ekonomi sehingga secara level akan lebih besar.

2.3. Alasan Pergeseran Tahun Dasar dari 1993 ke 2000

- a) Pertumbuhan ekonomi dengan tahun dasar 1993 sudah tidak menggambarkan pertumbuhan ekonomi gambaran yang sesuai dengan realita.
- b) Terjadi perubahan struktur ekonomi yang sangat nyata.
- c) Pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan merupakan rata-rata pertumbuhan ekonomi sektoral, sehingga berdasarkan tahun dasar baru tingkat pertumbuhan ekonominya menjadi lebih tinggi. Hal ini dapat dibuktikan secara kuantitatif karena perumusan tingkat pertumbuhan ekonomi dapat digambarkan dengan rumus berikut :

$$\Delta Y_{tot-t} = \sum_{i=1}^n I_{it} W_{i(t-1)}$$

ΔY_{tot-t} = pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan pada tahun t ;

I_{it} = tingkat pertumbuhan sektor I pada tahun t ;

$W_{i(t-1)}$ = peranan (*share*) sektor i pada tahun $(t-1)$.

- d) Merupakan rekomendasi dari PBB bahwa *A System of Nation Account (SNA)* supaya digunakan oleh semua negara di dunia, dalam menyusun PDB.
- e) Pergeseran tahun dasar merupakan suatu hal yang oleh seluruh negara dilakukan secara berkala.

2.4. Alasan Pemilihan Tahun 2000 sebagai Tahun Dasar

- a) Tahun dasar lama (1993) dianggap sudah terlalu tua, sehingga sudah tidak sesuai lagi dengan perkembangan ekonomi yang terjadi.
- b) Merupakan kesepakatan bersama yang dideklarasikan oleh negara-negara Asia Pasifik (UN-ESCAPE).

- c) Tahun 2000 merupakan awal berlangsungnya proses pemulihan ekonomi Indonesia setelah dilanda krisis ekonomi.
- d) Kondisi Ekonomi Indonesia pada tahun 2000 relatif stabil.
- e) Tersedianya perangkat data yang lengkap yang disajikan dalam tabel I-O tahun 2000
- f) Adanya pembaharuan konsep-konsep yang berbasis pada SNA (1993), meski belum seluruh konsep dapat diaplikasikan.

3.1. Definisi Istilah-istilah Dalam PDRB

Definisi beberapa istilah yang digunakan dalam penyusunan PDRB diuraikan sebagai berikut:

a. Output (Nilai Produksi)

Yang dimaksud dengan output adalah nilai barang dan jasa yang dihasilkan dalam suatu periode waktu tertentu. Pada dasarnya nilai output diperoleh dari perkalian kuantum produksi dan harganya, secara matematis output dapat dirumuskan sebagai berikut: $O = Q \times P$ dimana, O adalah output, Q adalah kuantum dan P adalah harga. Output meliputi:

1. Barang dan jasa yang diproduksi untuk tujuan dijual

Barang dan jasa yang diproduksi selama suatu periode biasanya dijual pada periode yang sama. Sedangkan sisa dari penjualan merupakan stok produsen, berupa barang jadi maupun barang setengah jadi (barang yang masih dalam proses, pembuatan, atau perakitan). Barang siap dijual pada suatu periode adalah nilai barang dan jasa yang dihasilkan selama satu periode ditambah dengan nilai stok barang setengah jadi pada periode yang sama.

2. Barang sisa yang merupakan produk ikutan

Yang dimaksud dengan barang sisa yang merupakan produk ikutan adalah barang yang sekaligus dihasilkan bersama-sama dengan produksi utamanya.

3. Margin penjualan barang bekas

Untuk penjualan barang modal bekas, nilai yang dimasukkan adalah selisih penjualan dengan nilai buku (nilai setelah penyusutan) barang tersebut.

4. Margin perdagangan dan biaya lainnya.

5. Bunga

6. Imputasi biaya atas pelayanan bank dan lembaga keuangan lainnya merupakan selisih bunga yang diterima dikurangi dengan bunga yang dibayar.

7. Sewa gedung, peralatan, dan barang lainnya

8. Barang dan jasa yang diproduksi untuk digunakan sendiri

Barang dan jasa ini meliputi barang dan jasa yang diproduksi untuk digunakan sendiri, baik untuk konsumsi maupun untuk pembentukan modal.

b. Biaya Antara

Biaya antara merupakan nilai barang dan jasa yang digunakan sebagai bahan untuk memproduksi output dan terdiri dari barang tidak tahan lama dan jasa yang digunakan di dalam proses produksi oleh unit-unit produksi domestik tertentu pada satu periode tertentu (biasanya satu tahun).

c. Nilai Tambah Bruto (NTB)

Nilai tambah bruto merupakan pengurangan dari nilai output dengan biaya antara, atau dirumuskan dengan: $NTB = \text{Output} - \text{Biaya Antara}$. Penjumlahan dari seluruh besaran nilai tambah bruto dari unit-unit produksi yang berada pada region tertentu inilah yang disebut Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

d. Produk Domestik Regional Bruto per Kapita

Produk Domestik Bruto per Kapita adalah Produk Domestik Regional Bruto dibagi dengan jumlah penduduk pertengahan tahun yang tinggal di wilayah tersebut.

3.2. Penyajian Produk Domestik Regional Bruto

PDRB secara berkala dapat disajikan dalam dua bentuk yaitu atas dasar harga berlaku dan atas dasar harga konstan pada suatu tahun dasar yang dapat dijelaskan sebagai berikut :

3.2.1. Atas Dasar Harga Berlaku

Semua agregat pendapatan dinilai atas dasar harga yang berlaku pada tahun berjalan, baik pada saat menilai produksi dan biaya antara, maupun pada penilaian komponen nilai tambah dan komponen pengeluaran produk domestik regional bruto.

3.2.2. Atas Dasar Harga Konstan

Semua agregat pendapatan dinilai atas dasar harga pada tahun dasar (dalam publikasi ini harga konstan adalah harga pada tahun 2000). Karena menggunakan harga tetap, maka perkembangan agregat dari tahun ke tahun semata-mata disebabkan oleh perkembangan riil dari kuantum produksi tanpa mengandung

fluktuasi harga (deflasi/inflasi). Angka-angka pendapatan regional atas dasar harga konstan sangat penting untuk melihat perkembangan riil dari tahun ke tahun bagi setiap agregat ekonomi yang diamati. Agregat yang dimaksud tersebut dapat merupakan produk domestik bruto secara keseluruhan, nilai tambah sektoral (PDRB sektoral), maupun komponen penggunaan produk domestik regional bruto.

Pada dasarnya dikenal empat cara untuk memperoleh nilai tambah sektoral atas dasar harga konstan, yaitu:

a. Revaluasi

Cara ini dilakukan dengan menilai produksi dan biaya antara masing-masing tahun dengan harga pada tahun dasar. Biaya antara atas dasar harga konstan biasanya diperoleh dari perkalian antara output atas dasar harga konstan masing-masing tahun dengan rasio biaya antara terhadap output pada tahun berjalan.

b. Ekstrapolasi

Nilai tambah masing-masing tahun atas dasar harga konstan diperoleh dengan cara mengalikan nilai tambah pada tahun dasar dengan indeks kuantum produksi, indeks ini bertindak sebagai ekstrapolator yang merupakan indeks dari masing-masing kuantum produksi yang dihasilkan ataupun dari berbagai indikator kuantum produksi lainnya. Ekstrapolator dapat juga dilakukan terhadap output atas dasar harga konstan, kemudian dengan menggunakan rasio nilai tambah terhadap output akan diperoleh perkiraan nilai tambah atas dasar harga konstan.

c. Deflasi

Nilai tambah atas harga konstan dapat diperoleh dengan cara membagi nilai tambah atas dasar harga berlaku pada masing-masing tahun dengan indeks harganya. Indeks harga yang digunakan sebagai deflator biasanya merupakan indeks harga konsumen, indeks harga perdagangan besar dan sebagainya, tergantung indeks mana yang dianggap lebih cocok. Indeks harga tersebut dapat juga dipakai sebagai inflator, yang berarti nilai tambah atas dasar harga berlaku diperoleh dengan mengalikan nilai tambah atas dasar harga konstan dengan indeks harga tersebut.

d. Deflasi Berganda

Dalam deflasi berganda ini yang dideflasikan adalah output dan biaya antaranya, sedangkan nilai tambah diperoleh dari selisih antara output dan biaya antara hasil pendeflasian tersebut. Indeks harga yang digunakan sebagai deflator biasanya merupakan indeks harga produsen atau indeks harga perdagangan besar sesuai dengan cakupan komoditinya. Sedangkan harga untuk biaya antara adalah indeks harga dari komponen input terbesar.

Dalam kenyataannya, sangat sulit melakukan deflasi terhadap biaya antara. Disamping karena komponennya terlalu banyak, juga karena sulit dicari indeks harga yang cukup mewakili sebagai deflator. Oleh karena itu dalam penghitungan nilai tambah atas dasar harga konstan deflasi berganda ini belum banyak dipakai, termasuk dalam publikasi ini.

3.2.3. Angka Indeks

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) juga dapat disajikan dalam bentuk peranan sektoral dan angka indeks (Indeks perkembangan, Indeks berantai, dan Indeks harga implisit), yang masing-masing dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Peranan Sektoral

Peranan sektoral diperoleh dengan cara membagi nilai masing-masing sektor dengan nilai total seluruh sektor PDRB pada tahun yang bersangkutan, dikalikan 100. Penghitungan peranan sektoral dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$P_i = \frac{PDRB_i}{PDRB} \times 100\%$$

di mana P = Peranan sektoral
 $PDRB$ = Produk Domestik Regional Bruto
 i = sektor 1, ..., sektor 9

Dalam penyajiannya, peranan sektor diberi judul: Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto.

b. Indeks Perkembangan

Indeks perkembangan diperoleh dengan membagi nilai pada masing-masing tahun dengan nilai pada tahun dasar, dikalikan 100. Indeks ini menunjukkan tingkat perkembangan agregat dari tahun ke tahun terhadap tahun dasarnya. Indeks perkembangan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$IP = \frac{PDRB_{it}}{PDRB_{io}} \times 100\%$$

dimana IP = Indeks Perkembangan
 i = sektor 1, ..., sektor 9
 t = tahun t
 o = tahun dasar

c. Indeks Berantai

Indeks berantai diperoleh dengan membagi nilai pada masing-masing tahun dengan nilai pada tahun sebelumnya, dikalikan 100 persen. Angka ini menunjukkan tingkat pertumbuhan agregat produksi untuk masing-masing tingkat, dapat pula digunakan untuk menghitung tingkat pertumbuhan sektoral. Indeks perkembangan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$IB = \frac{PDRB_{it}}{PDRB_{i(t-1)}} \times 100\%$$

di mana IB = Indeks Berantai
 i = sektor 1, ..., sektor 9
 t = tahun t

d. Indeks Harga Implisit

Indeks harga implisit diperoleh dengan membagi nilai PDRB atas dasar harga berlaku dengan nilai PDRB atas dasar harga konstan untuk masing-masing tahun, dikalikan 100. Indeks ini menunjukkan tingkat perkembangan harga dari agregat pendapatan terhadap harga pada tahun dasar. Indeks harga implisit dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$IHI = \frac{PDRB_{ihb}}{PDRB_{ihk}} \times 100\%$$

di mana IHI = Indeks Berantai, hb = harga berlaku, hk = harga konstan

<https://ngawikab.bps.go.id>

Uraian sektoral dalam bab ini menyajikan ruang lingkup dan definisi dari masing-masing sektor dan subsektor, cara-cara penghitungan nilai tambah baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan serta sumber datanya.

4.1. Sektor Pertanian

Sektor pertanian mencakup segala pengusahaan yang didapat dari alam dan merupakan barang biologis atau hidup, dimana hasilnya akan digunakan untuk kebutuhan sendiri maupun dijual kepada pihak lain (tidak termasuk kegiatan yang tujuannya untuk hobi saja). Sektor pertanian dibagi ke dalam 5 subsektor yaitu: Tanaman Bahan Makanan, Perkebunan, Peternakan, Kehutanan dan Perikanan. Masing-masing subsektor dijelaskan sebagai berikut:

4.1.1. Tanaman Bahan Makanan

Subsektor ini mencakup komoditi tanaman bahan makanan seperti padi dan palawija, sayur-sayuran, buah-buahan dan hasil-hasil produk ikutannya. Termasuk dalam cakupan ini adalah hasil-hasil dari pengolahan yang dilakukan secara sederhana seperti beras tumbuk, gaplek, sagu dan sejenisnya.

Nilai tambah bruto atas dasar harga berlaku diperoleh melalui pendekatan produksi, yaitu dengan mengalikan masing-masing kuantum produksi dengan harga dari setiap komoditi pada tahun bersangkutan yang selanjutnya dikurangi dengan biaya antara atas dasar harga berlaku (diperoleh dengan menggunakan rasio biaya antara terhadap output yang didapat dari hasil survei khusus). Nilai tambah atas dasar harga konstan dihitung dengan cara revaluasi, yaitu mengalikan masing-masing kuantum produksi dengan harga dari setiap komoditi pada tahun 2000 yang selanjutnya dikurangi dengan biaya antara atas dasar harga konstan.

Data produksi dan harga komoditi subsektor ini dapat diperoleh dari Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura dan BPS Kabupaten Ngawi. Sedangkan rasio produksi ikutan dan sampingan, rasio biaya pengangkutan, margin perdagangan dan rasio biaya antara diperoleh dari survei khusus.

4.1.2. Tanaman Perkebunan

a. Tanaman Perkebunan Rakyat

Komoditi yang dicakup adalah hasil tanaman perkebunan yang diusahakan oleh rakyat seperti jambu mete, kelapa, kopi, kapuk, kapas, tebu, tembakau dan cengkeh beserta produk ikutannya dan hasil-hasil pengolahan sederhana seperti minyak kelapa, tembakau olahan dan kopi olahan. Nilai tambah bruto atas dasar harga berlaku diperoleh melalui pendekatan produksi, sedangkan nilai tambah bruto atas dasar harga konstan dihitung dengan cara revaluasi.

Data produksi dan harga komoditi subsektor ini dapat diperoleh dari Dinas Perkebunan dan Kehutanan. Rasio produksi ikutan dan sampingan, rasio biaya pengangkutan, margin perdagangan dan rasio biaya antara diperoleh dari survei khusus oleh BPS Kabupaten Ngawi.

b. Tanaman Perkebunan Besar

Kegiatan yang dicakup dalam subsektor ini adalah kegiatan yang memproduksi komoditi perkebunan yang diusahakan oleh perusahaan perkebunan besar seperti karet, teh, kopi, coklat, minyak sawit, tebu. Nilai tambah bruto atas dasar harga berlaku diperoleh melalui pendekatan produksi, sedangkan nilai tambah bruto atas dasar harga konstan dihitung dengan cara revaluasi.

Data produksi dan harga komoditi subsektor ini dapat diperoleh dari Dinas Perkebunan dan Kehutanan dan BPS Kabupaten Ngawi. Rasio produksi ikutan dan sampingan, rasio biaya pengangkutan, margin perdagangan dan rasio biaya antara diperoleh dari survei khusus.

4.1.3. Peternakan dan Hasil-hasilnya

Subsektor ini mencakup produksi ternak besar (sapi, kerbau, kuda, babi, domba, dsb) ternak kecil (kelinci, marmut, dsb) dan unggas (ayam, itik, puyuh, dsb) maupun hasil-hasil ternak seperti kulit, susu segar, telur, pupuk kandang. Produksi sub sektor peternakan diperkirakan sama dengan jumlah ternak yang dipotong ditambah perubahan stok populasi ternak dan ekspor ternak netto (selisih antara jumlah yang diekspor dengan yang diimpor). Nilai tambah bruto atas dasar harga

berlaku diperoleh melalui pendekatan produksi, sedangkan nilai tambah bruto atas dasar harga konstan dihitung dengan cara revaluasi.

Data populasi ternak dan produksi peternakan dapat diperoleh dari Dinas Kehewanan. Data ekspor/impor antar kabupaten sampai saat ini masih sulit diperoleh angkanya, sehingga ekspor netto diasumsikan sama dengan nol. Data harga hewan ternak dan produksi peternakan diperoleh dari Dinas Kehewanan dan BPS Kabupaten Ngawi.

4.1.4. Kehutanan

Subsektor kehutanan mencakup penebangan kayu, pengambilan hasil hutan lainnya dan perburuan. Kegiatan penebangan kayu menghasilkan kayu gelondongan, kayu bakar, arang dan bambu, sedangkan hasil kegiatan pengambilan hasil hutan lainnya berupa damar, rotan, kulit kayu dan lain-lain. Nilai tambah bruto atas dasar harga berlaku diperoleh melalui pendekatan produksi, sedangkan nilai tambah bruto atas dasar harga konstan dihitung dengan cara revaluasi.

Data produksi diperoleh dari Dinas Kehutanan dan Perkebunan, sedangkan data harga komoditi subsektor ini dapat diperoleh dari Dinas Perkebunan dan Kehutanan dan BPS Kabupaten Ngawi. Rasio produksi ikutan dan sampingan, rasio biaya pengangkutan, margin perdagangan dan rasio biaya antara diperoleh dari survei khusus.

4.1.5. Perikanan

Komoditi yang dicakup adalah semua hasil dari kegiatan perikanan laut, perairan umum, tambak, kolam, sawah (mina padi) dan keramba, serta pengolahan sederhana (pengeringan dan penggaraman ikan). Nilai tambah bruto atas dasar harga berlaku diperoleh melalui pendekatan produksi, sedangkan nilai tambah bruto atas dasar harga konstan dihitung dengan cara revaluasi.

Data produksi dan harga komoditi perikanan diperoleh dari Dinas Kehewanan. Rasio produksi ikutan dan sampingan, rasio biaya pengangkutan, margin perdagangan dan rasio biaya antara diperoleh dari survei khusus.

4.2. Sektor Pertambangan dan Penggalian

Kegiatan pertambangan dan penggalian mencakup penggalian, pengeboran, penyaringan dan pengambilan pemanfaatan segala macam benda non biologis seperti barang tambang, mineral dan barang galian yang tersedia di alam. Sektor ini dibagi ke dalam 2 subsektor yaitu subsektor penggalian dan subsektor pertambangan. Di Kabupaten Ngawi belum ada kegiatan di subsektor pertambangan, sehingga pada sektor ini hanya disumbang oleh subsektor penggalian. Nilai tambah bruto atas dasar harga berlaku diperoleh melalui pendekatan produksi, sedangkan nilai tambah bruto atas dasar harga konstan dihitung dengan cara revaluasi.

Data yang diperlukan untuk penghitungan subsektor penggalian diperoleh dari Dinas Pekerjaan Umum, Perusahaan swasta yang bergerak dalam kegiatan penggalian, Dinas Pendapatan Daerah dan Dinas Lingkungan Hidup. Rasio produksi ikutan dan sampingan, rasio biaya pengangkutan, margin perdagangan dan rasio biaya antara diperoleh dari survei khusus oleh BPS Kabupaten Ngawi.

4.3. Sektor Industri Pengolahan

Kegiatan industri adalah kegiatan untuk mengubah bentuk baik secara mekanis maupun kimiawi dari bahan organik atau anorganik menjadi produk baru yang lebih tinggi mutunya. Dalam penghitungannya sektor ini terdiri dari dua subsektor yaitu: subsektor industri besar/sedang dan subsektor industri kecil/kerajinan rumah tangga. Pengelompokan tersebut berdasarkan jumlah tenaga kerja yang dilibatkan, dimana industri besar/sedang adalah industri dengan jumlah tenaga kerja 20 atau lebih, sedangkan industri kecil/kerajinan rumah tangga adalah industri dengan jumlah tenaga kerja kurang dari 20 orang.

Untuk kelompok industri besar dan sedang ruang lingkup dan metode penghitungan nilai tambah atas dasar harga berlaku berdasarkan hasil survei industri tahunan BPS Kabupaten Ngawi, sedangkan penghitungan nilai tambah atas dasar harga konstan melalui cara deflasi dengan Indeks Harga Perdagangan Besar masing-masing kelompok industri digunakan sebagai deflator. Untuk output dan nilai tambah subsektor industri kecil/kerajinan rumah tangga diperoleh dengan pendekatan produksi.

Bila dalam penghitungan industri pengolahan dipisahkan antara industri besar/sedang dan industri kecil/kerajinan rumah tangga, dalam publikasinya sektor ini disajikan menurut Klasifikasi Lapangan Usaha Indonesia/KLUI dua digit yang terdiri dari 9 subsektor yaitu:

1. Industri makanan, minuman dan tembakau,
2. Tekstil, barang dari kulit dan alas kaki,
3. Barang dari kayu dan hasil hutan lainnya,
4. Kertas dan barang cetakan,
5. Pupuk, barang kimia dan barang dari karet/plastik,
6. Semen dan barang galian bukan logam,
7. Logam dasar besi dan baja,
8. Alat angkutan, mesin dan peralatannya,
9. Barang lainnya.

Data yang diperlukan untuk penghitungan subsektor penggalian diperoleh dari Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Koperasi, Survei Industri Besar dan Sedang dan Survei Industri Kecil dan Kerajinan Rumah tangga oleh BPS Kabupaten Ngawi. Rasio produksi ikutan dan sampingan, rasio biaya pengangkutan, margin perdagangan dan rasio biaya antara diperoleh dari survei khusus pendapatan regional (SKPR) oleh BPS Kabupaten Ngawi.

4.4. Sektor Listrik, Gas, dan Air Bersih

Data produksi yang disajikan adalah data dari Perusahaan Listrik Negara (PLN), PN Gas, dan Perusahaan Daerah Air Minum. Output Masing-masing subsektor mencakup semua produksi yang dihasilkan dari berbagai kegiatan sesuai dengan ruang lingkup dan definisinya.

4.4.1. Listrik

Subsektor ini mencakup semua kegiatan kelistrikan, baik yang diusahakan oleh PLN maupun non-PLN dan PLN pembangkit wilayah Jawa Timur. Data produksi, harga dan biaya antara subsektor ini diperoleh dari PLN Distribusi Jawa Timur. Output atas dasar harga berlaku diperoleh dari perkalian produksi dengan harga yang berlaku pada masing-masing tahun, sedangkan output atas dasar harga konstan diperoleh dengan cara revaluasi.

4.4.2. Gas

Komoditi yang dicakup dalam subsektor ini adalah gas produksi Perusahaan Negara Gas. Data produksi, harga dan biaya-biaya yang digunakan diperoleh dari perusahaan tersebut. Perkiraan output atas dasar harga konstan diperoleh dengan cara revaluasi. Nilai tambah bruto atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan dihitung dengan menggunakan persentase nilai tambah terhadap output masing-masing tahun. Untuk Kabupaten Ngawi karena belum ada perusahaan gas maka subsektor ini belum dihitung.

4.4.3. Air Bersih

Subsektor ini mencakup air minum yang diusahakan oleh Perusahaan Air Minum. Data produksi, harga, dan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan air minum diperoleh dari laporan Perusahaan Daerah Air Minum Kabupaten Ngawi yang dikumpulkan oleh BPS Kabupaten Ngawi. Penghitungan nilai tambah atas dasar harga konstan dilakukan dengan cara yang sama seperti pada subsektor Listrik.

4.5. Sektor Bangunan

Sektor bangunan mencakup semua kegiatan pembangunan fisik konstruksi, baik berupa gedung, jalan, jembatan, terminal, pelabuhan, dam, irigasi, eksplorasi minyak bumi maupun jaringan listrik, gas, air minum, telepon, dan sebagainya. Nilai tambah bruto dihitung dengan menggunakan pendekatan produksi. Output diperoleh dari penjumlahan nilai pembangunan prasarana fisik yang dari segi pendanaan dapat dirinci menjadi: nilai pembangunan pemerintah pusat yang dibiayai dari APBN dan nilai pembangunan daerah yang dibiayai APBD serta perbaikannya; dan pembangunan-pembangunan yang dilakukan oleh developer, perumnas serta yang dilakukan oleh swadaya masyarakat murni. Sedangkan persentase nilai tambah bruto diperoleh dari survei khusus. Output atas dasar harga konstan diperoleh dengan cara deflasi, deflatornya adalah Indeks Harga Perdagangan Bahan Bangunan dan Konstruksi (IHPB).

4.6. Sektor Perdagangan, Hotel, dan Restoran

Sektor ini terdiri dari tiga subsektor yaitu subsektor perdagangan, subsektor hotel dan subsektor restoran. Pada dasarnya kegiatan yang dicakup meliputi kegiatan

perdagangan, penyediaan akomodasi/hotel, serta penjualan makanan dan minuman seperti restoran, warung, kedai, pedagang keliling dan sejenisnya.

4.6.1. Perdagangan

Subsektor perdagangan mencakup kegiatan membeli dan menjual barang, baik baru maupun bekas, untuk tujuan penyaluran/pendistribusian tanpa merubah bentuk barang tersebut. Subsektor perdagangan dibagi menjadi dua kelompok, yaitu perdagangan besar dan perdagangan eceran. Perdagangan besar mencakup kegiatan pembelian dan penjualan kembali barang baru atau bekas oleh pedagang dari produsen atau importir ke pedagang besar lainnya, pedagang eceran, perusahaan dan lembaga yang tidak mencari untung. Sedangkan perdagangan eceran mencakup kegiatan pedagang yang umumnya melayani konsumen perorangan atau rumah tangga.

Penghitungan nilai tambah subsektor perdagangan dilakukan dengan pendekatan arus barang (*Commodity Flow*), yaitu dengan menghitung besarnya nilai komoditi pertanian, pertambangan dan penggalan, Industri, serta komoditi impor yang diperdagangkan. Dari nilai komoditi yang diperdagangkan, diturunkan nilai margin perdagangan yang merupakan output perdagangan yang selanjutnya dipakai untuk menghitung nilai tambahnya. Rasio besarnya barang-barang yang diperdagangkan, margin perdagangan dan persentase nilai tambah didasarkan pada data hasil penyusunan tabel Input-output serta survei khusus. Nilai produksi bruto atas dasar harga konstan, dihitung dengan mengalikan rasio-rasio diatas dengan output atas dasar harga konstan pada tahun dasar dari sektor-sektor pertanian, pertambangan dan penggalan, industri serta impor. Nilai tambah atas dasar harga berlaku dan konstan dihitung berdasarkan perkalian antara rasio nilai tambah dengan outputnya.

4.6.2. Hotel

Subsektor ini mencakup kegiatan penyediaan akomodasi yang menggunakan sebagian atau seluruh bangunan sebagai tempat penginapan. Yang dimaksud akomodasi disini adalah hotel berbintang maupun tidak berbintang, serta tempat tinggal lainnya yang digunakan untuk menginap seperti losmen, motel dan penginapan. Termasuk pula kegiatan penyediaan makanan dan minuman serta

penyediaan fasilitas lainnya bagi para tamu yang menginap dimana kegiatan tersebut berada dalam satu kesatuan manajemen dengan penginapan yang datanya sulit dipisahkan. Penyediaan penginapan yang diusahakan oleh yayasan atau pemerintah juga dikelompokkan disini bila segala macam keterangan dan data mengenai kegiatan ini dapat dipisahkan dengan kegiatan utamanya.

Output dihitung dengan cara mengalikan jumlah malam tamu dan tarif. Dalam hal ini malam tamu dianggap sebagai kuantum dari output. Untuk keperluan ini, data diperoleh dari Survei Perusahaan Akomodasi oleh BPS Kabupaten Ngawi, sedangkan persentase biaya antara diperoleh dari hasil survei khusus.

4.6.3. Restoran

Kegiatan subsektor restoran mencakup usaha kegiatan penyediaan makanan dan minuman jadi yang pada umumnya dikonsumsi ditempat penjualan baik dengan tempat tetap maupun tidak tetap. Kegiatan subsektor ini antara lain rumah makan, warung nasi, warung kopi, katering, kantin, tukang bakso, tukang es. Penyediaan makanan dan minuman jadi serta usaha katering, pelayanan restoran kereta api dan kantin yang merupakan usaha sampingan, sejauh datanya dapat dipisahkan termasuk dalam subsektor restoran.

Nilai tambah bruto restoran dapat diperoleh dengan pendekatan produksi. Indikator yang digunakan adalah jumlah tenaga kerja, jumlah restoran, atau jumlah pengunjung. Sedangkan indikator harga digunakan adalah rata-rata output per tenaga kerja, rata-rata output per restoran, atau rata-rata output per pengunjung dari survei khusus. Output atas dasar harga berlaku diperoleh berdasarkan perkalian antara indikator produksi dengan indikator harga. Sedangkan output atas dasar harga konstan diperoleh menggunakan metode ekstrapolasi dengan indeks produksi (sesuai dengan indikator produksi yang dipakai) sebagai ekstrapolator.

4.7. Sektor Pengangkutan dan Komunikasi

Sektor ini dibagi menjadi dua subsektor yaitu angkutan dan komunikasi. Subsektor angkutan mencakup kegiatan pengangkutan umum untuk barang dan penumpang, baik melalui darat, laut, sungai/danau, dan udara serta jasa penunjangnya. Sedangkan subsektor komunikasi meliputi pos dan giro,

telekomunikasi dan jasa penunjang komunikasi. Secara rinci dijelaskan sebagai berikut:

4.7.1. Angkutan

a. Angkutan Kereta Api

Kegiatan ini meliputi pengangkutan barang dan penumpang dengan menggunakan kereta api melalui jalan lintas khusus kereta api (rel). Kegiatan pengangkutan kereta api ini sepenuhnya dikelola oleh Perusahaan Umum Kereta Api secara monopoli. Pengangkutan barang dengan menggunakan kereta yang dilakukan oleh perusahaan untuk menunjang kegiatan produksinya, seperti pengangkutan tebu dengan lori di pabrik gula tidak termasuk dalam kegiatan ini.

Nilai tambah bruto atas dasar harga berlaku dihitung berdasarkan data yang diperoleh dari laporan Tahunan Perusahaan Umum Kereta Api. Nilai tambah bruto atas dasar harga konstan dihitung dengan cara ekstrapolasi dengan menggunakan indeks produksi gabungan tertimbang penumpang dan ton-km barang yang diangkut.

b. Angkutan Jalan Raya

Subsektor ini meliputi pengangkutan barang dan penumpang dengan menggunakan kendaraan umum angkutan jalan raya baik bermotor maupun tidak bermotor, seperti bus, truk, taksi, mikrolet, becak, dokar dan sebagainya. Kendaraan tersebut dapat merupakan kendaraan wajib uji baik memakai plat nomor kuning (umum) maupun plat hitam (pribadi) yang tujuannya digunakan untuk usaha komersial.

Perkiraan nilai tambah bruto atas dasar harga berlaku dengan menggunakan pendekatan produksi yang didasarkan pada data jumlah armada angkutan umum barang dan penumpang wajib uji yang diperoleh dari laporan tahunan Dinas Lalu Lintas Angkutan Jalan Raya (DLLAJR), dan hasil survei khusus pendapatan regional angkutan yang dilakukan setiap tahun, sedangkan untuk data kendaraan tidak bermotor diperoleh dari BPS Kabupaten Ngawi. Nilai tambah bruto atas dasar harga konstan dihitung dengan cara revaluasi.

c. Jasa Penunjang Angkutan

Jasa penunjang angkutan meliputi kegiatan pemberian jasa dan penyediaan fasilitas yang sifatnya menunjang dan berkaitan dengan kegiatan pengangkutan, seperti terminal dan parkir, keagenan barang dan penumpang, ekspedisi, penyimpanan dan pergudangan serta jasa penunjang angkutan lainnya. Kegiatan Terminal dan Perpakiran mencakup kegiatan pemberian pelayanan dan pengaturan lalu lintas kendaraan/armada yang membongkar atau mengisi muatan, baik barang maupun penumpang, seperti kegiatan terminal dan parkir.

Kegiatan keagenan mencakup pelayanan keagenan barang dan penumpang yang diberikan kepada usaha angkutan, baik angkutan darat, udara, sungai maupun laut.

Output dihitung dengan menggunakan rasio yang diperoleh dari Tabel Input-Output terhadap nilai output seluruh jenis angkutan. Struktur biaya diperoleh dari survei khusus. Penghitungan nilai tambah bruto atas dasar harga konstan dilakukan dengan cara deflasi memakai indeks harga konsumen komponen biaya transpor.

Kegiatan pergudangan mencakup pemberian jasa penyimpanan barang, dalam suatu bangunan ataupun di lapangan terbuka dalam wilayah. Nilai tambah bruto atas dasar harga berlaku dan atas dasar harga konstan diperoleh dengan menggunakan rasio tertentu terhadap angkutan barang.

4.7.2. Komunikasi

Subsektor ini terdiri atas tiga kegiatan utama yaitu Pos dan Giro, Telekomunikasi dan Jasa penunjang Komunikasi.

a. Pos dan Giro

Kegiatan ini meliputi kegiatan pemberian jasa pos dan giro seperti pengiriman surat, wesel, paket, jasa giro, jasa tabungan dan sebagainya. Nilai tambah bruto atas dasar harga berlaku didasarkan pada data produksi dan struktur biaya yang diperoleh dari laporan keuangan Perusahaan Umum Pos dan Giro. Sedangkan nilai tambah bruto atas dasar harga konstan dilakukan dengan cara ekstrapolasi, menggunakan indeks gabungan dari jumlah surat yang dikirim dan jumlah uang yang digirokan.

b. Telekomunikasi

Kegiatan ini mencakup pemberian jasa dalam hal pemakaian hubungan telepon, telegrap dan telek. Nilai tambah bruto atas dasar harga berlaku dihitung berdasarkan data yang bersumber dari laporan keuangan PT Telekomunikasi Kabupaten Ngawi. Nilai tambah bruto atas dasar harga konstan dihitung dengan menggunakan indeks produksi tertimbang yang meliputi jumlah menit/interlokal dan banyaknya pemegang telepon yang bersumber dari PT Telkom Kabupaten Ngawi.

c. Jasa Penunjang Komunikasi

Kegiatan subsektor ini mencakup pemberian jasa dan penyediaan fasilitas yang sifatnya menunjang kegiatan komunikasi, seperti wartel, warpostel, radio pager, telepon seluler (Ponsel).

4.8. Sektor Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan

Sektor ini meliputi kegiatan perbankan, lembaga keuangan bukan bank, jasa penunjang keuangan, sewa bangunan dan jasa perusahaan.

4.8.1. Bank

Kegiatan yang dicakup dalam subsektor bank adalah kegiatan yang memberikan jasa keuangan pada pihak lain seperti: menerima simpanan terutama dalam bentuk giro dan deposito, memberikan kredit, pengiriman (transfer), rekening koran, jual/beli surat-surat berharga, jaminan bank dan tempat penyimpanan barang-barang berharga.

Output subsektor bank adalah jumlah penerimaan atas jasa pelayanan bank yang diberikan kepada pemakainya, seperti biaya administrasi atas transaksi dengan bank dan biaya pengiriman uang. Selain itu dalam output bank dimasukkan pula imputasi jasa bank yang besarnya sama dengan selisih antara bunga yang diterima dengan bunga yang dibayarkan. Dalam penghitungan Bank Indonesia, output bank terdiri atas: imputasi jasa, penerimaan netto dari transaksi devisa, provisi dan komisi dan pendapatan operasional lainnya.

Nilai tambah bruto subsektor bank atas dasar harga berlaku diperoleh dari Bank Indonesia. Dalam PDRB seri terbaru ini, nilai tambah bruto yang ditimbulkan dari kegiatan Bank Indonesia tidak mencakup pembayaran bunga Sertifikat Bank

Indonesia (SBI) dan pinjaman dari luar negeri, karena hal ini merupakan kebijaksanaan moneter yang merupakan kegiatan komersial perbankan, sedangkan pada PDRB seri lama masih mencakup kedua jenis bunga tersebut.

Nilai tambah bruto atas dasar harga konstan diperoleh dengan cara ekstrapolasi dengan indeks kredit yang diberikan bank pada tiap-tiap tahun. Jumlah kredit yang dikucurkan oleh bank diperoleh dari Bank Indonesia Cabang Kediri. Untuk memperoleh nilai tambah bruto ditempuh cara deflasi dengan menggunakan Indeks Harga Konsumen (Umum).

4.8.2. Lembaga Keuangan Bukan Bank

Kegiatan lembaga keuangan bukan bank meliputi kegiatan asuransi, koperasi, dan pegadaian.

a. Asuransi

Asuransi adalah satu jenis lembaga keuangan bukan bank yang usaha pokoknya menanggung resiko atas terjadinya kerugian finansial terhadap sesuatu barang atau jiwa manusia yang disebabkan oleh terjadinya musibah atau kecelakaan atas barang atau orang tersebut, sehingga mengakibatkan kematian. Asuransi dapat dibedakan menjadi asuransi jiwa, asuransi sosial, serta asuransi kerugian. Output dari asuransi jiwa adalah premi dikurangi selisih cadangan aktuarial. Berdasarkan data yang tersedia, konsep output ini ekuivalen dengan surplus *Underwriting* untuk Asuransi Jiwa dan Reasuransi Umum. Sedangkan Output asuransi sosial dianggap sama dengan premi neto dikurangi klaim neto.

Nilai tambah bruto atas dasar harga berlaku diperoleh berdasarkan selisih antara output dan biaya antara. Sedangkan untuk nilai tambah bruto atas dasar harga konstan dapat diperoleh dengan cara ekstrapolasi. Untuk asuransi jiwa, sebagai ekstrapolator adalah jumlah pemegang polis dengan penimbang besarnya polis/uang pertanggungan, sedangkan untuk asuransi sosial ekstrapolatornya adalah jumlah peserta dengan penimbang output masing-masing kegiatan.

b. Pegadaian

Mencakup usaha lembaga perkreditan pemerintah yang bersifat monopoli dan dibentuk berdasarkan ketentuan undang-undang, yang tugasnya antara lain membina perekonomian rakyat kecil dengan menyalurkan kredit atas dasar

hukum gadai dengan cara mudah, cepat, aman dan hemat. Kegiatan utamanya adalah memberikan pinjaman uang kepada segolongan masyarakat dengan menerima jaminan barang bergerak. Besarnya pinjaman sesuai dengan nilai taksiran barang yang dijaminkan.

Output dan nilai tambah bruto atas dasar harga berlaku dari kegiatan pegadaian diperoleh dari hasil pengolahan laporan keuangan (Neraca Rugi Laba) Perum Pegadaian. Output utama dari pegadaian adalah berupa sewa modal, bunga deposito.

c. Koperasi

Koperasi adalah organisasi ekonomi rakyat yang berwatak sosial, beranggotakan orang-orang atau badan-badan hukum. Kegiatan yang dicakup dalam kelompok ini meliputi Koperasi Simpan Pinjam baik yang berada di KUD maupun Non KUD. Output diperoleh dari selisih bunga pinjaman ke anggota. Nilai tambah bruto atas dasar harga konstan dihitung berdasarkan ekstrapolasi dengan ekstrapolatornya pinjaman ke anggota.

4.8.3. Jasa Penunjang Keuangan

Kegiatan jasa penunjang keuangan meliputi berbagai kegiatan ekonomi antara lain: bursa efek, perdagangan valuta asing, perusahaan anjak piutang dan modal ventura. Perkiraan nilai tambah bruto atas dasar harga berlaku didasarkan pada data laporan rugi laba yang diperoleh dari survei khusus. Perkiraan nilai tambah bruto atas dasar harga konstan diperoleh dengan cara deflasi, dan sebagai deflator adalah Indeks Harga Konsumen (Umum). Oleh karena kegiatan ekonomi dalam subsektor ini belum ada di Kabupaten Ngawi maka dalam penyusunan PDRB, subsektor ini belum dihitung.

4.8.4. Sewa Bangunan

Subsektor ini mencakup semua kegiatan jasa atas penggunaan rumah bangunan sebagai tempat tinggal rumahtangga dan bukan sebagai tempat tinggal, tanpa memperhatikan apakah bangunan itu milik sendiri atau disewa.

a. Sewa Bangunan Bukan Tempat Tinggal

Kegiatan ini mencakup kegiatan persewaan jual beli barang-barang tidak bergerak (bangunan dan tanah), termasuk agen real estate, broker, makelar yang mengurus persewaan, pembelian, penjualan dan penaksiran nilai tanah/bangunan atas balas jasa atau kontrak. Output dari jasa ini adalah penerimaan atas pemberian jasa sewa bangunan bukan tempat tinggal pada pihak lain.

Perkiraan output atas dasar harga berlaku dari usaha persewaan bangunan bukan tempat tinggal dapat berdasarkan pada pendekatan produksi, yaitu banyaknya perusahaan atau tenaga kerja dikalikan dengan rata-rata output per perusahaan atau tenaga kerja. Sedangkan output atas dasar harga konstan diperoleh dengan cara ekstrapolasi dimana jumlah perusahaan atau tenaga kerja sebagai ekstrapolator.

b. Sewa Bangunan Tempat Tinggal

Sektor ini mencakup semua kegiatan jasa atas penggunaan rumah/bangunan sebagai tempat tinggal oleh rumahtangga tanpa memperhatikan apakah rumah itu milik atau rumah yang disewa, kontrak, sewa beli atau rumah dinas. Oleh sebab itu output sewa rumah adalah besarnya nilai sewa suatu rumah (termasuk biaya pemeliharaan dan perbaikan kecil). Sedangkan biaya perbaikan besar bangunan tempat tinggal yang dilakukan oleh rumahtangga dimasukkan dalam sektor bangunan.

4.8.5. Jasa Perusahaan

Cakupan dari subsektor ini meliputi kegiatan pemberian jasa yang pada umumnya melayani perusahaan seperti jasa hukum dan notaris, jasa akuntan dan pembukuan, jasa pengolahan dan penyajian data, jasa teknik dan arsitektur, jasa periklanan, jasa riset, jasa persewaan alat-alat dan jasa perusahaan lainnya.

Output atas dasar harga berlaku dapat diperoleh dengan pendekatan produksi, yaitu perkalian antara indikator produksi (jumlah tenaga kerja atau jumlah perusahaan) dengan indikator harga (rata-rata output per tenaga kerja atau rata-rata output per perusahaan).

4.9. Sektor Jasa-jasa

Sektor jasa-jasa terdiri atas dua subsektor, yaitu subsektor pemerintahan umum dan pertahanan serta subsektor swasta.

4.9.1. Jasa Pemerintahan Umum

Subsektor pemerintahan dan pertahanan mencakup semua departemen dan non departemen, badan tinggi negara, kantor-kantor dan badan-badan yang berhubungan dengan administrasi pemerintahan dan pertahanan. Termasuk juga kegiatan yang bersifat jasa seperti sekolah pemerintah, universitas pemerintah, rumah sakit pemerintah, perpustakaan.

Estimasi nilai tambah bruto sektor pemerintahan umum didasarkan pada pengeluaran pemerintah untuk belanja pegawai dan perkiraan penyusutan. Belanja pegawai terdiri dari gaji pokok beserta tunjangan-tunjangan, honorarium dan honor pegawai negeri yang turut dalam kegiatan proyek. Disamping belanja pegawai diatas, penyusutan juga termasuk dalam penghitungan nilai tambah bruto jasa pemerintahan lainnya. Dimana nilai penyusutan diperkirakan sebesar 5 persen dari belanja pegawai.

4.9.2. Jasa Swasta

Subsektor ini mencakup tiga jenis kegiatan yaitu jasa sosial kemasyarakatan, jasa hiburan dan kebudayaan, serta jasa perorangan dan rumahtangga.

a. Jasa Sosial dan Kemasyarakatan

Jasa sosial dan kemasyarakatan ini mencakup kegiatan jasa pendidikan, jasa kesehatan dan jasa sosial kemasyarakatan lainnya seperti panti asuhan dan panti wreda yang dikelola oleh swasta. Jasa pendidikan mencakup segala macam lembaga pendidikan swasta mulai dari play group sampai dengan perguruan tinggi. Termasuk kursus, seperti kursus menjahit, menari, montir dan mengemudi.

Jasa kesehatan mencakup segala macam lembaga kesehatan swasta baik berbentuk rumah sakit, rumah bersalin, poliklinik dan sejenisnya. Termasuk juga pelayanan kesehatan atas usaha sendiri, seperti dokter umum, dokter gigi, dokter spesialis, dokter hewan, psikiater, bidan, tukang gigi dan dukun bayi.

Output jasa pendidikan atas dasar harga berlaku dapat dihitung dengan pendekatan produksi yaitu perkalian antara indikator produksi (jumlah murid) dengan indikator harganya (rata-rata output per murid). Sedangkan output dan nilai tambah bruto atas dasar harga konstan dihitung dengan metode ekstrapolasi dengan jumlah murid sebagai ekstrapolator. Output jasa kesehatan dihitung dengan cara perkalian antara indikator produksi (jumlah pasien) dengan indikator harga (rata-rata output per pasien).

b. Jasa Hiburan dan Kebudayaan

Kegiatan yang dicakup dalam jasa hiburan dan kebudayaan ini adalah seluruh kegiatan perusahaan/lembaga swasta yang bergerak dalam jasa hiburan, rekreasi dan kebudayaan, seperti pembuatan dan distribusi film, usaha pemutaran film, penyiaran radio dan televisi, produksi dan pertunjukan sandiwara, tari, museum serta jasa rekreasi lainnya seperti taman hiburan, obyek wisata dan gelanggang olahraga.

Output dan nilai tambah bruto atas dasar harga berlaku dapat dihitung berdasarkan laporan keuangan dari perusahaan atau perorangan yang melakukan kegiatan jasa hiburan dan rekreasi.

c. Jasa Perorangan dan Rumah Tangga

Subsektor ini meliputi segala jenis kegiatan yang pada umumnya melayani perorangan dan rumah tangga, yang terdiri atas:

- Jasa perbengkelan/reparsi kendaraan bermotor mencakup perbaikan kecil dari kendaraan roda empat, tiga dan dua.
- Jasa reparsi lainnya seperti perbaikan/reparsi jam, TV, lemari es, mesin jahit, sepeda dan barang-barang rumah tangga.
- Jasa pembantu rumah tangga termasuk koki, tukang kebun, penjaga malam, pengasuh bayi.
- Jasa perorangan lainnya seperti tukang binatu, pemangkas rambut, salon, tukang jahit, tukang semir dsb.

Output dan nilai tambah bruto dapat dilakukan dengan cara pendekatan produksi dengan indikator produksi yang digunakan dapat berupa jumlah kendaraan/barang diperbaiki.

5.1. Besaran Produk Domestik Regional Bruto

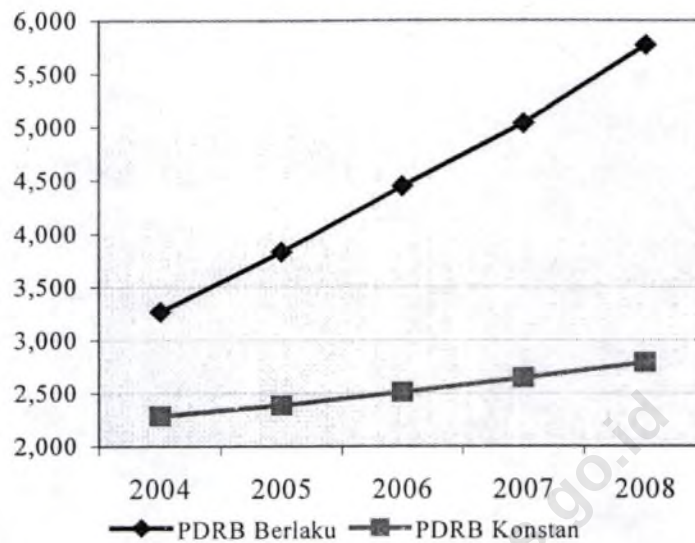
Besaran Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Ngawi merupakan jumlah seluruh nilai tambah dari produk barang dan jasa yang dasar pengukurannya timbul akibat adanya berbagai aktivitas ekonomi. PDRB atas dasar harga berlaku Kabupaten Ngawi tahun 2004 mencapai 3.265.122,01 juta rupiah. Angka tersebut secara konsisten naik dari tahun ke tahun hingga 2008 baik atas harga berlaku maupun harga konstan. Pada tahun 2008 PDRB atas dasar harga berlaku mencapai 5.770.273,06 juta rupiah, atau meningkat sekitar 14,68 persen dari tahun sebelumnya. Peningkatan PDRB tahun 2008 sedikit lebih tinggi dibandingkan kenaikan PDRB pada tahun 2007 yang sebesar 13,14 persen. Sedangkan PDRB atas dasar harga konstan pada tahun 2007 mencapai 2.785.335,43 juta rupiah atau meningkat sekitar 5,52 persen (lihat Tabel 1).

Tabel 1
PDRB Atas Dasar Harga Berlaku dan Konstan (2000)
Kabupaten Ngawi Tahun 2004-2008 (Juta Rupiah)

Tahun	Harga Berlaku	Harga Konstan
(1)	(2)	(3)
2004	3.265.122,01	2.282.391,93
2005	3.831.351,83	2.385.681,99
2006	4.445.555,03	2.510.075,52
2007	5.031.428,99	2.639.717,89
2008	5.770.273,06	2.785.335,43

PDRB berlaku dan konstan mempunyai pola pertumbuhan masing-masing seperti yang terlihat pada gambar 1. PDRB atas dasar harga berlaku mempunyai kecepatan pertumbuhan lebih tinggi. Hal ini karena di dalamnya masih dipengaruhi oleh faktor harga, sedangkan pertumbuhan PDRB atas dasar harga konstan lebih lambat karena angka tersebut murni menggambarkan kenaikan produksi yang terjadi dari tahun ke tahun.

Gambar 1
PDRB Atas Dasar Harga Berlaku dan Konstan (2000)
Kabupaten Ngawi Tahun 2004-2008 (Juta Rupiah)



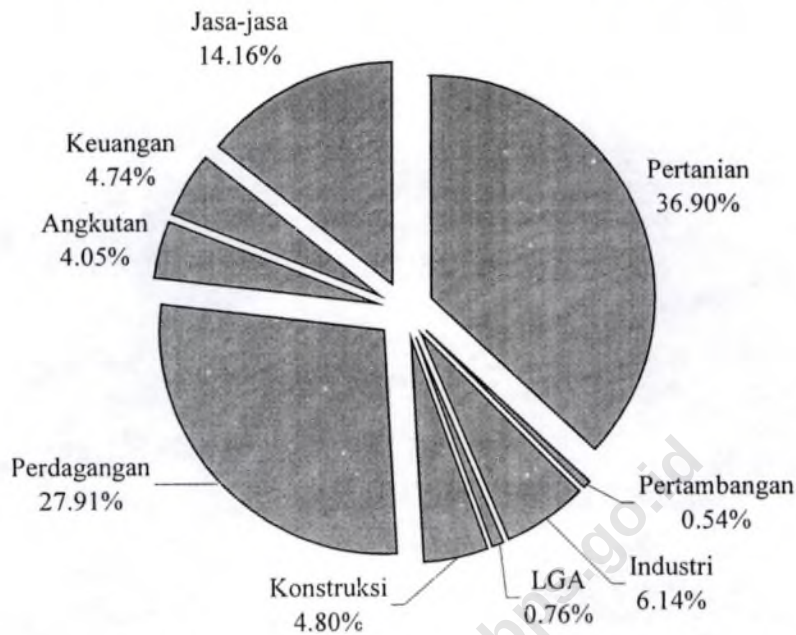
5.2. Struktur Ekonomi

Struktur ekonomi suatu daerah dapat terlihat dari distribusi persentase masing-masing sektor ekonomi terhadap total PDRB suatu daerah. Struktur Ekonomi yang dinyatakan dalam persentase, menunjukkan besarnya kontribusi masing-masing sektor ekonomi dalam kemampuannya menciptakan nilai tambah. Persentase yang besar pada suatu sektor menggambarkan ketergantungan daerah terhadap kemampuan produksi dari sektor tersebut.

Struktur perekonomian Kabupaten Ngawi tahun 2008 terlihat pada gambar 2, di mana sektor pertanian masih mendominasi dengan kontribusi mencapai 36,90 persen. Untuk pertama kalinya sejak tahun 2000 kontribusi sektor ini mengalami kenaikan dibandingkan tahun sebelumnya. Kontribusi sektor ini pada tahun 2007 sebesar 36,64 persen. Hal ini didorong oleh kenaikan produksi beberapa komoditi tanaman bahan makanan utamanya padi.

Sektor perdagangan menjadi kontributor terbesar kedua terhadap PDRB Kabupaten Ngawi. Pada tahun 2008 sektor ini memberi kontribusi sebesar 27,91 persen, sedikit menurun dibandingkan tahun sebelumnya yang mencapai 28,08 persen. Seperti tahun-tahun sebelumnya, sektor jasa menjadi kontributor terbesar ketiga setelah pertanian dan perdagangan. Pada tahun 2008 sektor ini menyumbang sekitar 14,16 persen terhadap total PDRB (lihat Gambar 2).

Gambar 2.
Struktur Ekonomi Kabupaten Ngawi Tahun 2008



Lebih jauh, analisa mengenai struktur ekonomi suatu wilayah pada umumnya dilihat pergeseran PDRB sektoral yang terbagi menjadi sektor primer, sekunder dan tersier. Sektor primer mencakup sektor pertanian dan sektor pertambangan dan penggalian, sektor sekunder meliputi sektor industri pengolahan, sektor listrik dan air bersih serta sektor bangunan, sedangkan sektor tersier mencakup sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan serta sektor jasa-jasa.

Tabel 2
Pergeseran Struktur Ekonomi Kabupaten Ngawi Tahun 2004-2008

Sektor	2004	2005	2006	2007	2008
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Primer	38,57	37,67	37,20	37,19	37,44
1. Pertanian	38,02	37,14	36,67	36,64	36,90
2. Pertambangan & Penggalian	0,55	0,53	0,54	0,55	0,54
Sekunder	11,34	11,57	11,48	11,64	11,70
3. Industri Pengolahan	6,33	6,37	6,20	6,09	6,14
4. Listrik, Gas & Air	0,66	0,71	0,72	0,72	0,76
5. Konstruksi	4,34	4,49	4,56	4,83	4,80
Tersier	50,09	50,76	51,32	51,16	50,86
6. Perdagangan, Hotel & Restoran	26,98	27,38	27,92	28,08	27,91
7. Angkutan & Komunikasi	3,51	3,82	4,08	4,06	4,05
8. Keuangan, Persewaan & Js Persh	4,96	4,93	4,91	4,85	4,74
9. Jasa-jasa	14,64	14,63	14,40	14,17	14,16
PDRB	100	100	100	100	100

Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Ngawi 2004-2008

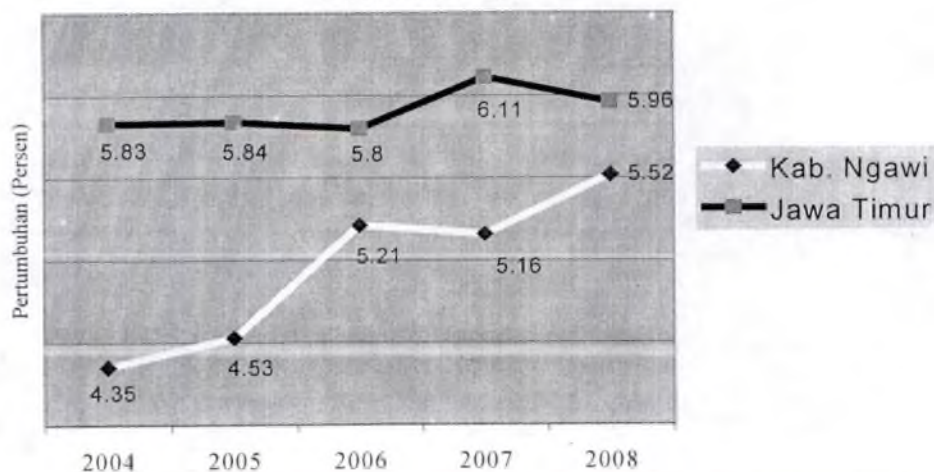
Sektor tersier dalam beberapa tahun terakhir memberikan sumbangan terbesar yaitu sekitar 50 persen lebih. Sektor sekunder nampaknya belum begitu menggeliat, peranan sektor ini masih berkisar pada level 11 persen. Sedangkan sektor primer yang sangat menggantungkan pada sumber daya alam pada beberapa dekade terus mengalami penurunan hingga ke level 37 persen, namun demikian pada tahun 2008 menunjukkan sedikit peningkatan.

5.3. Pertumbuhan Ekonomi

Tingkat pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan yang dihitung dari PDRB merupakan rata-rata tertimbang dari tingkat pertumbuhan sektoralnya. Angka pertumbuhan menunjukkan kenaikan produksi barang/jasa terhadap tahun sebelumnya, dengan tidak dipengaruhi variabel harga. Pertumbuhan ekonomi suatu daerah akan banyak dipengaruhi oleh suatu sektor yang dominan. Apabila sebuah sektor mempunyai kontribusi besar dan pertumbuhannya lambat, maka hal ini akan menghambat tingkat pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Sebaliknya, apabila sebuah sektor mempunyai kontribusi yang besar terhadap totalitas perekonomian, maka apabila sektor tersebut mempunyai pertumbuhan tinggi secara langsung akan menjadi lokomotif pertumbuhan ekonomi secara total.

Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Ngawi merangkat naik dari 4,35 persen tahun 2004 menjadi 5,52 persen pada tahun 2008. Bila pada tahun sebelumnya terjadi sedikit perlambatan pertumbuhan, pada tahun 2008 ekonomi Kabupaten Ngawi kembali mengalami pertumbuhan (lihat Gambar 3).

Gambar 3.
Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Ngawi dan Jawa Timur
Tahun 2004-2008



Dalam 5 tahun terakhir pertumbuhan ekonomi Kabupaten Ngawi selalu di bawah pertumbuhan Propinsi Jawa Timur. Hal ini bisa dimengerti karena perekonomian Jawa Timur didominasi sektor industri sedangkan perekonomian Kabupaten Ngawi didominasi sektor pertanian, dimana pada umumnya pertumbuhan sektor industri akan lebih cepat dibandingkan sektor pertanian.

Pertumbuhan ekonomi sektoral pada tahun 2008 menunjukkan tingkat yang bervariasi, seperti tahun-tahun sebelumnya. Beberapa sektor yang mengalami percepatan pertumbuhan dari tahun sebelumnya yaitu pertanian, industri pengolahan, listrik, gas dan air bersih, pengangkutan, keuangan dan jasa-jasa. Sedangkan sektor yang mengalami perlambatan yaitu pertambangan, konstruksi dan perdagangan. (lihat Tabel 3). Pertumbuhan tertinggi terjadi pada sektor listrik, gas dan air bersih 9,14 persen yang didorong oleh tingginya pertumbuhan subsektor listrik.

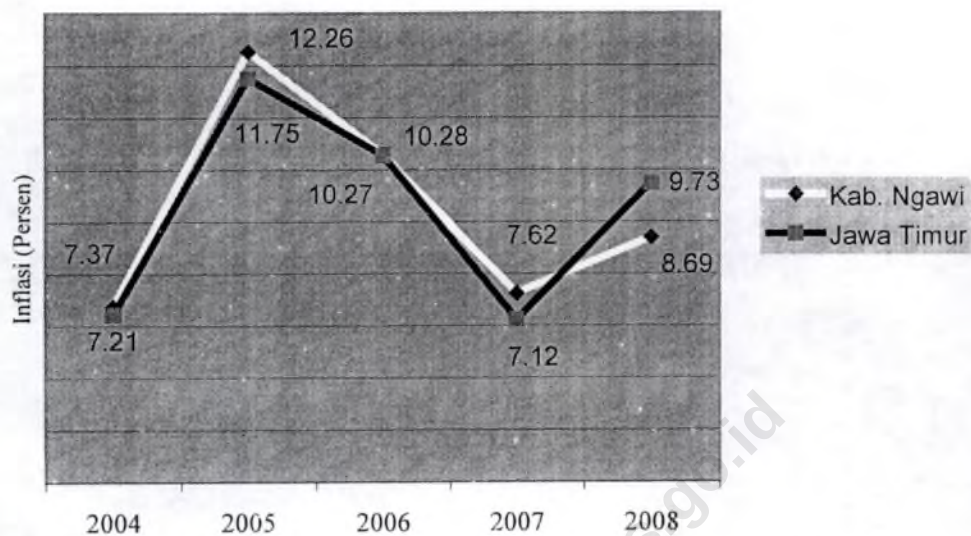
Tabel 3
Laju Pertumbuhan PDRB Sektoral Kabupaten Ngawi Tahun 2004-2008 (Persen)

Sektor	2004	2005	2006	2007	2008
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Pertanian	4.24	2.98	3.93	4.67	5.52
2. Pertambangan & Penggalan	-0.24	3.37	3.89	7.21	5.47
3. Industri Pengolahan	4.10	2.95	4.04	4.80	6.75
4. Listrik, Gas & Air	1.55	5.67	5.35	6.67	9.14
5. Konstruksi	3.76	6.55	5.26	5.74	3.32
6. Perdagangan, Hotel & Restoran	5.25	6.02	7.08	6.95	6.40
7. Angkutan & Komunikasi	5.06	3.90	6.13	5.82	6.10
8. Keuangan, Persewaan & Js Persh	5.41	5.57	5.79	3.51	4.41
9. Jasa-jasa	2.97	5.77	5.18	3.25	3.99
PDRB	4.35	4.53	5.21	5.16	5.52

5.4. Tingkat Perkembangan Harga

Untuk mengetahui perkembangan harga secara umum dari PDRB dapat dilihat dari perubahan Indeks Harga Implisit. Peningkatan indeks harga implisit menunjukkan kenaikan harga barang dan jasa, dan sebaliknya penurunan indeks harga implisit menunjukkan penurunan harga barang dan jasa. Dengan demikian bisa dikatakan bahwa perubahan itu sebenarnya adalah inflasi yang didapatkan dari PDRB yang komponennya meliputi seluruh barang dan jasa yang ada dalam suatu perekonomian. Selanjutnya angka tersebut sering diistilahkan inflasi PDRB.

Gambar 4.
Pola Laju Inflasi PDRB Kabupaten Ngawi dan Propinsi Jawa Timur
Tahun 2004-2008



Pola laju inflasi PDRB Kabupaten Ngawi dalam 5 tahun terakhir berfluktuatif, seperti terlihat pada Gambar 4. Pada tahun 2004 inflasi sebesar 7,37 persen, satu tahun kemudian (2005) angka tersebut melonjak tajam hingga mencapai level 12 persen. Kebijakan pemerintah untuk menaikkan harga BBM pada waktu itu membawa dampak kenaikan beberapa harga barang/jasa lainnya, hal ini menjadi pendorong utama inflasi tinggi tersebut. Namun imbas kenaikan harga BBM tersebut tidak bertahan lama. Pada tahun 2006 laju inflasi turun sekitar 2 poin dari tahun sebelumnya atau menjadi 10,28 persen. Kemudian inflasi kembali turun pada tahun 2007 menjadi 7,62 persen. Pada tahun 2008 inflasi merangkak naik ke level 8,69 persen.

Inflasi sektoral seperti terlihat pada Tabel 4, inflasi tertinggi pada tahun 2008 terjadi pada sektor konstruksi dan jasa-jasa yaitu masing-masing 10,23 persen, sedangkan inflasi terendah terjadi pada sektor pertambangan dan penggalian yaitu 6,15 persen. Inflasi sektor angkutan yang sempat mencapai level 22 persen pada tahun 2005 akibat kenaikan harga BBM, bisa turun pada level 16 persen pada tahun 2006. Pada 2008, inflasi sektor angkutan berada pada level 7,42 persen.

Tabel 4
Tingkat Inflasi PDRB Sektoral Kabupaten Ngawi Tahun 2004-2008 (Persen)

Sektor	2004	2005	2006	2007	2008
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Pertanian	6.87	11.32	10.22	8.04	9.46
2. Pertambangan & Penggalian	8.28	9.45	12.64	8.47	6.19
3. Industri Pengolahan	5.37	14.58	8.53	6.19	8.25
4. Listrik, Gas & Air	9.89	20.39	10.99	6.03	8.36
5. Konstruksi	8.04	13.85	12.01	13.37	10.23
6. Perdagangan, Hotel & Restoran	7.48	12.33	10.49	6.40	7.16
7. Angkutan & Komunikasi	8.35	22.67	16.96	6.34	7.42
8. Keuangan, Persewaan & Js Persh	7.80	10.47	9.26	7.96	7.32
9. Jasa-jasa	8.74	10.84	8.63	7.79	10.23
PDRB	7.37	12.26	10.28	7.62	8.69

5.5. PDRB per Kapita dan Pendapatan Regional Per Kapita

Dalam menghitung output suatu wilayah, walaupun diketahui lebih banyak barang atau jasa yang dihasilkan, tetapi kita tidak dapat menceritakan apakah rata-rata per orang menjadi lebih baik kesejahteraannya, jika tidak melihat PDRB per kapita dan pendapatan regional per kapitanya.

Biasanya semakin meningkat nilai PDRB per kapita dan pendapatan regional per kapita suatu wilayah, semakin baik pula tingkat perekonomian wilayah itu. Walaupun kedua ukuran tersebut belum bisa memperlihatkan kesenjangan pendapatan antar penduduk, namun paling tidak diperoleh indikasi apakah rata-rata per orang lebih sejahtera atau tidak.

Tabel 5
PDRB per Kapita dan Pendapatan Regional per Kapita
Kabupaten Ngawi Tahun 2004-2008

Tahun	PDRB per Kapita	Pendapatan Regional per Kapita
(1)	(2)	(3)
2004	3.763.627,67	3.658.246,09
2005	4.389.458,28	4.266.553,45
2006	5.064.009,90	4.922.217,62
2007	5.712.943,11	5.552.980,71
2008	6.514.764,01	6.332.350,61

PDRB per Kapita dan Pendapatan regional perkapita Kabupaten Ngawi tahun 2008 masing-masing Rp. 6.514.764,01 dan Rp. 6.332.350,61. Dari tabel 5 terlihat bahwa pendapatan regional per kapita lebih rendah daripada PDRB per Kapita karena sudah dihilangkan faktor bruto yang meliputi penyusutan dan pajak tidak langsung neto.

5.6. Ulasan Sektoral

5.6.1. Sektor Pertanian

Sektor ini mencakup subsektor tanaman bahan makanan, tanaman perkebunan, peternakan, kehutanan dan perikanan. Sampai dengan tahun 2008 sektor pertanian masih merupakan sektor andalan dalam perekonomian Kabupaten Ngawi. Jika dalam beberapa waktu sebelumnya peranan sektor ini selalu turun, pada tahun 2008 mulai naik, dari 36,64 persen tahun 2007 menjadi 36,90 persen. Kenaikan ini utamanya didorong oleh pertumbuhan subsektor tanaman bahan makanan.

Tabel 6
Kontribusi Subsektor Pertanian Terhadap Total PDRB Kabupaten Ngawi
Tahun 2004-2008

Subsektor	2004	2005	2006	2007	2008
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
a Tanaman Bahan Makanan	29.30	29.04	28.88	28.82	29.27
b Perkebunan	1.11	1.06	1.26	2.08	1.97
c Peternakan	4.79	4.64	4.10	3.19	3.09
d Kehutanan	2.37	1.99	2.01	2.16	2.17
e Perikanan	0.45	0.41	0.40	0.39	0.40
Sektor Pertanian	38.02	37.14	36.67	36.64	36,90

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga berlaku Kabupaten Ngawi tahun 2008 sebesar 5.770,273 milyar rupiah. Dari angka tersebut hampir 37 persen atau 2.129,13 milyar rupiah diantaranya disumbang oleh sektor pertanian. Dari kelima subsektor pertanian, tanaman bahan makanan (tabama) memberi kontribusi paling besar. Subsektor ini menyumbang sekitar 78,6 persen dari PDRB sektor pertanian dan hampir 29 persen dari total PDRB Kabupaten Ngawi (lihat Tabel 6). Dari data tersebut terlihat betapa besarnya andil subsektor tanaman pangan dalam pembentukan PDRB Kabupaten Ngawi.

Dari lembar kerja penghitungan PDRB tercatat bahwa sekitar 72 persen PDRB subsektor tabama pada tahun 2008 dihasilkan dari komoditi padi. Sumbangan komoditi padi terhadap PDRB Kabupaten Ngawi juga tidak terbilang kecil. Sekitar 20 persen atau seperlima PDRB disumbang oleh komoditi padi, sehingga naik turunnya produksi padi sedikit banyak akan berpengaruh terhadap total PDRB Kabupaten Ngawi. Pada tahun 2004 produksi padi mencapai 557.338 ribu ton dan terus meningkat hingga mencapai 673,869 ribu ton pada tahun 2008 (lihat Tabel 7).

Tabel 7
Produksi Padi (Ton) Kabupaten Ngawi Tahun 2004-2008

Tahun	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
(1)	(2)	(3)	(4)
2004	101,314	557,338	5.50
2005	99,386	559,400	5.63
2006	102,589	604,069	5.89
2007	104,377	638,655	6.12
2008	105,232	673,869	6.40

Sumber : Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kabupaten Ngawi

Subsektor perkebunan yang sempat tumbuh tinggi di tahun 2006 yaitu 12,55 persen, pada tahun 2007 hanya tumbuh 3,34 persen. Bahkan pada tahun 2008 terjadi perlambatan hingga minus 2,77 persen. Pada subsektor ini komoditi yang paling dominan adalah tebu, artinya peningkatan atau penurunan produksi tebu berpengaruh besar terhadap kontribusi subsektor perkebunan. Pada tahun 2006 produksi tebu meningkat tajam dari 32.118 ton pada tahun 2005 menjadi 50.467 ton. Namun pada tahun 2007 produksinya hanya meningkat sekitar 2 persen dari tahun sebelumnya, atau menjadi 51.595 ton, hingga pada tahun 2008 produksinya turun menjadi 44.616,96 ton.

Setelah mengalami pertumbuhan yang minus dalam 2 tahun sebelumnya, pada tahun 2008 subsektor peternakan tumbuh hingga 2,14 persen. Hal ini didorong meningkatnya produksi beberapa komoditi peternakan seperti sapi, kambing dan domba.

Tabel 8
Pertumbuhan dan Inflasi Sektor Pertanian Kabupaten Ngawi Tahun 2004-2008

LAPANGAN USAHA	2004	2005	2006	2007	2008
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Pertumbuhan	4,24	2,98	3,93	4,67	5,52
a Tanaman Bahan Makanan	3,33	4,67	3,93	5,63	6,27
b Tanaman Perkebunan	5,62	3,99	12,55	3,34	-2,77
c Peternakan	12,64	0,76	-5,71	-4,36	2,14
d Kehutanan	5,47	-13,80	9,41	4,55	8,21
e Perikanan	-2,46	-1,63	6,15	5,28	1,59
2. Inflasi	6,87	11,32	10,22	8,04	9,46
a Tanaman Bahan Makanan	5,60	11,16	10,12	8,23	9,60
b Tanaman Perkebunan	2,65	8,08	12,96	8,78	11,73
c Peternakan	20,16	12,65	8,87	9,11	8,94
d Kehutanan	5,62	14,23	16,58	7,09	6,55
e Perikanan	3,33	10,26	6,86	4,70	13,69

5.6.2. Sektor Pertambangan dan Penggalan

Hingga tahun 2008 sektor pertambangan dan penggalan masih merupakan kontributor terkecil dibandingkan sektor lainnya dalam pembentukan PDRB Kabupaten Ngawi. Pada tahun 2008 sektor ini hanya menyumbang 0,54 persen terhadap total PDRB, sedikit turun dibandingkan tahun sebelumnya. Bila tahun 2007 pertumbuhan sektor ini meningkat cukup tajam hingga 7,21 persen, pada tahun 2008 turun menjadi 5,47 persen. Inflasi sektor ini pada tahun 2008 turun menjadi 6,19 persen dari 8,47 persen pada tahun sebelumnya (lihat Tabel 9). Sektor pertambangan dan penggalan di Kabupaten Ngawi sepenuhnya disumbang oleh subsektor penggalan utamanya bahan galian golongan C. Hal ini bisa dimengerti karena potensi barang tambang yang ada di wilayah Kabupaten Ngawi belum menarik minat investor untuk mengeksplorasinya.

Tabel 9
Kontribusi, Pertumbuhan dan Inflasi Sektor Pertambangan
Kabupaten Ngawi Tahun 2004-2008

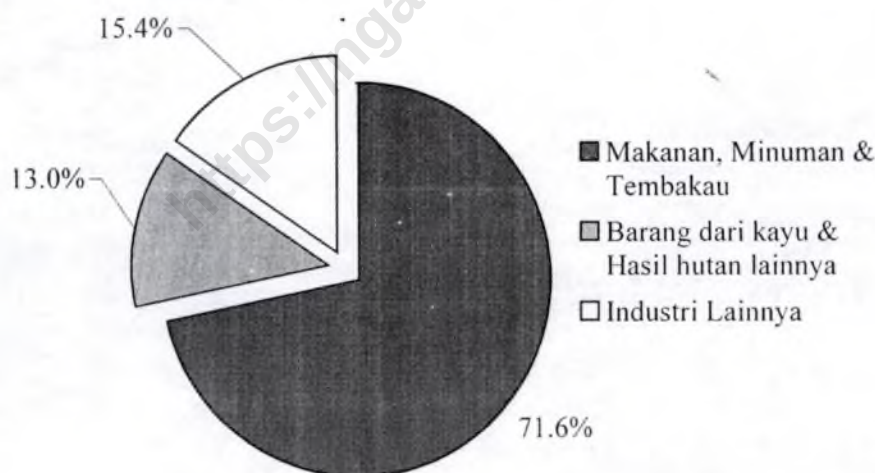
Uraian	2004	2005	2006	2007	2008
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
a Kontribusi	0.55	0.53	0.54	0.55	0.54
b Pertumbuhan	-0.24	3.37	3.89	7.21	5.47
c Inflasi	8.28	9.45	12.64	8.47	6.19

5.6.3. Sektor Industri Pengolahan

Bila sektor industri Jawa Timur menjadi penyokong utama dengan kontribusi sekitar 29 persen, sektor industri di Kabupaten Ngawi belum bisa menampilkan peran yang signifikan. Kontribusi sektor ini pada tahun 2008 sebesar 6,14 persen, sedikit naik dibandingkan tahun sebelumnya. Namun demikian pertumbuhan sektor ini dalam 2 tahun terakhir terus meningkat. Diharapkan tren positif ini terus bertahan sehingga pada masa mendatang sektor ini makin menampilkan perannya dalam perekonomian Kabupaten Ngawi.

Sektor industri Kabupaten Ngawi masih didominasi oleh subsektor industri makanan, minuman dan tembakau. Kontribusi subsektor ini terhadap PDRB sektor industri pada tahun 2008 mencapai hampir 72 persen (lihat Gambar 5). Subsektor lain yang kontribusinya besar setelah industri makanan minuman dan rokok adalah subsektor industri barang dari kayu dan hasil hutan lainnya, yang menyumbang hampir 13 persen.

Gambar 5.
Distribusi Persentase Subsektor Industri Kabupaten Ngawi Tahun 2008



5.6.4. Sektor Listrik, Gas dan Air Bersih

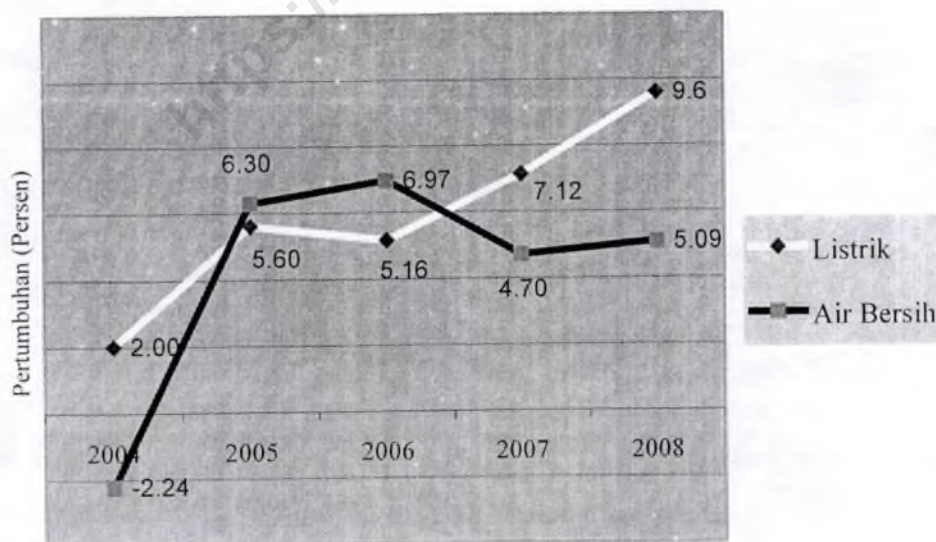
Sektor listrik, gas dan air bersih merupakan salah satu sektor penunjang seluruh kegiatan ekonomi dan sebagai infrastruktur yang dapat mendorong aktivitas seluruh sektor terutama sektor industri. Sumbangan sektor ini terbilang masih kecil, hal ini bisa dimengerti karena sektor industri yang merupakan konsumen listrik terbesar belum berkembang di Kabupaten Ngawi. Pada tahun 2008 sektor ini

memberikan sumbangan 0,76 persen terhadap PDRB, dimana 0,69 persen dari subsektor listrik dan 0,08 persen dari subsektor air bersih.

Subsektor listrik dan air bersih masih sangat memungkinkan untuk berkembang, mengingat persentase rumah tangga yang terlayani masih kecil terutama air bersih. Jumlah rumah tangga pelanggan listrik pada tahun 2008 sekitar 119.549 rumah tangga dan pelanggan PDAM sebanyak 17.754 rumah tangga, sedangkan rumah tangga di Kabupaten Ngawi berjumlah 242.040.

Pola pertumbuhan subsektor listrik dan air bersih hampir sama, namun dalam dua tahun terakhir keduanya justru menunjukkan arah yang berlawanan (lihat Gambar 6). Setelah hampir mencapai level yang sama pada tahun 2005, pertumbuhan subsektor air kembali meningkat pada tahun 2006. Pada tahun 2007 giliran listrik yang mengalami percepatan pertumbuhan hingga mencapai 7,12 persen, sebaliknya pertumbuhan air bersih melambat ke level 4,70 persen. Pada tahun 2008 kedua subsektor mengalami kenaikan, namun pertumbuhan subsektor air bersih tidak setajam listrik yang mencapai 9,6 persen.

Gambar 6.
Pertumbuhan Subsektor Listrik dan Air Bersih Kabupaten Ngawi
Tahun 2004-2008



5.6.5. Sektor Konstruksi

Sektor bangunan mencakup semua kegiatan pembangunan fisik konstruksi, baik berupa gedung, jalan, jembatan, terminal, dam, irigasi, eksplorasi minyak bumi maupun jaringan listrik, gas, air minum, telepon, dan sebagainya. Kegiatan ini

meliputi pembangunan pemerintah pusat yang dibiayai dari APBN dan nilai pembangunan daerah yang dibiayai APBD serta perbaikannya; dan pembangunan-pembangunan yang dilakukan oleh developer, perumnas serta yang dilakukan oleh swadaya masyarakat murni.

Tabel 10
Kontribusi, Pertumbuhan dan Inflasi Sektor Konstruksi Kabupaten Ngawi
Tahun 2004-2008

Uraian	2004	2005	2006	2007	2008
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
a Kontribusi	4.34	4.49	4.56	4.83	4.80
b Inflasi	8.04	13.85	12.01	13.37	10.23
c Pertumbuhan	3.76	6.55	5.26	5.74	3.32

Walaupun kontribusi sektor ini terbilang kecil yaitu sekitar 4 persen, namun dalam 4 tahun terakhir kontribusi terus meningkat. Pada tahun 2004 kontribusi sektor ini 4,34 persen dan pada tahun 2008 menjadi 4,80 persen. Inflasi sektor konstruksi dalam 4 tahun terakhir terbilang cukup tinggi, yaitu diatas 10 persen. Hal ini mungkin akibat semakin sulitnya mendapat bahan bangunan. Pertumbuhan sektor konstruksi pada tahun 2008 turun dibandingkan tahun sebelumnya, dari 5,74 persen pada tahun 2007 menjadi 3,32 persen pada tahun ini (lihat Tabel 10).

5.6.6. Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran

Sektor perdagangan, hotel dan restoran merupakan penyumbang PDRB terbesar kedua setelah sektor pertanian. Pada tahun 2008 sektor ini menyumbang hampir 28 persen dari total PDRB Kabupaten Ngawi. Setelah dalam 4 tahun sebelumnya secara konsisten kontribusi sektor ini terus meningkat, pada tahun 2008 kontribusi sektor ini sedikit turun bersamaan penurunan pertumbuhan (lihat Tabel 11). Secara umum inflasi sektor perdagangan, hotel dan restoran naik dibandingkan tahun sebelumnya. Pada tahun 2007 inflasi sektor ini mencapai 6,40 persen, pada tahun 2008 turun menjadi 7,16 persen.

Subsektor perdagangan masih menjadi penyokong terbesar dibandingkan subsektor restoran dan subsektor perhotelan. Sekitar 86 persen PDRB sektor perdagangan, hotel dan restoran disumbang oleh subsektor perdagangan. Subsektor

hotel dan subsektor restoran masing-masing hanya menyumbang 0,65 persen dan 13,11 persen. Subsektor perhotelan nampaknya masih belum ramai di Kabupaten Ngawi, hal ini tercermin dari tingkat hunian yang rata-rata hanya 20 persen dari jumlah kamar yang tersedia.

Tabel 11
Kontribusi, Pertumbuhan dan Inflasi Sektor Perdagangan Kabupaten Ngawi
Tahun 2004-2008

LAPANGAN USAHA	2004	2005	2006	2007	2008
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Kontribusi	26,98	27,38	27,92	28,08	27,91
a Perdagangan	23,04	23,46	23,98	24,21	24,10
b Hotel	0,04	0,03	0,03	0,03	0,03
c Restoran	3,91	3,89	3,91	3,83	3,78
2. Inflasi	7,48	12,33	10,49	6,40	7,16
a Perdagangan	7,36	12,56	10,53	6,55	7,15
b Hotel	7,96	5,23	5,07	5,50	13,34
c Restoran	8,10	11,02	10,28	5,45	7,15
3 Pertumbuhan	5,25	6,02	7,08	6,95	6,40
a Perdagangan	5,55	6,17	7,31	7,25	6,53
b Hotel	5,32	3,47	4,46	4,83	6,61
c Restoran	3,52	5,19	5,71	5,23	5,65

5.6.7. Sektor Pengangkutan dan Komunikasi

Kontribusi sektor ini pada tahun 2008 sebesar 3,99 persen yang disumbang subsektor pengangkutan 3,54 persen dan subsektor komunikasi 0,45 persen. Dibandingkan tahun sebelumnya, pertumbuhan sektor ini sedikit naik, dari 5,82 persen menjadi 6,05 persen pada tahun ini. Angkutan rel yang pada kurun 2002-2005 mengalami pertumbuhan yang minus, tahun 2006 mulai tumbuh sebesar 2,87 persen dan pada tahun 2008 naik tajam menjadi 8,25 persen. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan pengguna jasa kereta api. Pada tahun 2004 pertumbuhan ekonomi subsektor komunikasi tinggi hingga mencapai 11,24 persen, hal ini merupakan cerminan fenomena mulai polulernya telepon genggam di masyarakat Ngawi. Pada 3 tahun berikutnya meskipun terjadi pertumbuhan namun tidak setinggi tahun 2004.

5.6.8. Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan

Sektor ini meliputi kegiatan perbankan, lembaga keuangan bukan bank, jasa penunjang keuangan, sewa bangunan dan jasa perusahaan. Untuk mendukung

menggeliatnya roda ekonomi, peran perbankan sangat dibutuhkan, khususnya dalam penyaluran kredit.

Kontribusi sektor ini selama 5 tahun terakhir berfluktuasi pada kisaran 4 persen. Pada tahun 2008 kontribusi sektor ini tercatat 4,74 persen, yang disumbang subsektor perbankan 0,65 persen, lembaga keuangan bukan bank 0,54 persen, sewa bangunan 3,31 persen dan jasa perusahaan 0,24 persen. Nilai PDRB sewa bangunan terlihat besar karena penghitungannya mencakup juga perkiraan sewa bangunan tempat tinggal milik sendiri. Pertumbuhan sektor ini pada tahun 2008 meningkat dibandingkan tahun sebelumnya, 3,51 persen menjadi 4,41 persen. Inflasi sektor ini sedikit turun menjadi 7,31 persen.

5.6.9. Sektor Jasa-jasa

Sektor jasa merupakan kontributor terbesar ketiga setelah pertanian dan perdagangan. Pada tahun 2008 sektor ini menyumbang 14,17 persen dari total PDRB. Angka tersebut disumbang oleh subsektor jasa pemerintahan umum 10,49 persen dan jasa swasta 3,67 persen. Secara umum laju inflasi sektor jasa tahun 2008 naik dibanding tahun sebelumnya, dari 7,79 persen menjadi 10,23 persen. Demikian juga pertumbuhannya naik dari 3,25 persen pada tahun 2007 menjadi 3,99 persen pada tahun 2008.

Jasa perorangan dan rumah tangga nampaknya belum berkembang di Kabupaten Ngawi, hal ini terlihat dari kontribusinya yang masih kecil. Pada tahun 2008 jasa perorangan menyumbang 2,61 persen dari total PDRB. Usaha di bidang ini antara lain: perbengkelan, reparasi, salon/pangkas rambut, tukang jahit, tambal ban dan lain sebagainya. Melihat dari bervariasinya usaha di bidang ini, diharapkan pada masa mendatang subsektor ini akan lebih berkembang.

LAMP IR AM

<https://ingawikab.bps.go.id>

Tabel 2
Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Ngawi Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan (2000) Tahun 2004-2008 (Juta Rupiah)

LAPANGAN USAHA	2004	2005	2006	2007*	2008**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. PERTANIAN	879.270,85	905.474,59	941.025,88	985.007,46	1.039.356,65
a Tanaman Bahan Makanan	693.098,04	718.443,29	746.676,58	788.739,33	838.220,97
b Tanaman Perkebunan	26.136,12	48.792,61	54.917,29	56.751,54	55.180,50
c Peternakan	89.069,45	75.596,42	71.281,76	68.173,87	69.635,11
d Kehutanan	58.891,45	50.763,63	55.540,76	58.067,86	62.834,62
e Perikanan	12.075,79	11.878,63	12.609,49	13.274,85	13.485,45
2. PERTAMBANGAN & PENGGALIAN	13.412,05	13.864,37	14.403,57	15.442,31	16.286,80
a Pertambangan Migas	-	-	-	-	-
b Pertambangan Non Migas	-	-	-	-	-
c Penggalian	13.412,05	13.864,37	14.403,57	15.442,31	16.286,80
3. INDUSTRI PENGOLAHAN	145.094,37	149.370,19	155.405,22	162.859,61	173.860,51
a Industri Migas	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
1 Makanan, Minuman & Tembakau	-	-	-	-	-
2 Tekstil, Barang dari kulit & Alas Kaki	-	-	-	-	-
b Industri tanpa Migas	145.094,37	149.370,19	155.405,22	162.859,61	173.860,51
1 Makanan, Minuman & Tembakau	106.298,79	109.699,42	114.265,43	120.012,98	128.267,55
2 Tekstil, Barang dari kulit & Alas Kaki	1.897,66	1.949,09	2.017,20	2.081,75	2.151,72
3 Barang dari kayu & Hasil hutan lainnya	18.476,30	18.597,30	19.122,83	19.811,25	21.293,81
4 Kertas dan barang cetakan	1.206,93	1.256,41	1.343,11	1.437,94	1.521,01
5 Pupuk, Kimia & Barang dari karet/plastik	9.667,94	10.101,58	10.454,55	10.838,24	11.421,44
6 Semen & Barang Galian bukan logam	4.025,42	4.145,57	4.443,98	4.781,73	5.032,59
7 Logam Dasar Besi & Baja	999,71	1.027,02	1.042,97	1.058,41	1.117,40
8 Alat angkutan, Mesin & Peralatan	-	-	-	-	-
9 Barang Lainnya	2.521,62	2.593,79	2.715,14	2.837,32	3.054,99
4. LISTRIK, GAS & AIR BERSIH	12.333,54	13.032,72	13.730,36	14.673,00	16.013,48
a Listrik	11.053,74	11.672,33	12.275,15	13.149,45	14.412,31
b Gas Kota	-	-	-	-	-
c Air Bersih	1.279,80	1.360,39	1.455,21	1.523,55	1.601,17
5. KONSTRUKSI	98.453,62	104.902,34	110.420,20	116.758,32	120.634,70
6. PERDAGANGAN, HOTEL & RESTORAN	614.343,99	651.328,99	697.427,05	745.925,20	793.681,83
a Perdagangan	523.489,97	555.769,16	596.420,44	639.639,10	681.380,18
b Hotel	4.272,26	742,72	775,84	813,33	867,07
c Restoran	86.581,76	94.817,11	100.230,77	105.472,78	111.434,58
7. PENGANGKUTAN & KOMUNIKASI	79.274,28	82.364,00	87.412,59	92.497,17	98.137,08
a Pengangkutan	73.339,44	74.034,60	78.676,67	82.615,50	87.388,32
1 Angkutan Rel	6.981,51	4.810,34	4.948,37	5.110,51	5.532,10
2 Angkutan Jalan Raya	58.941,35	61.572,33	65.606,55	69.029,13	72.919,61
3 Angkutan Laut	-	-	-	-	-
4 Angk. Sungai, Danau dan Penyeberangan	-	-	-	-	-
5 Angkutan Udara	-	-	-	-	-
6 Jasa Penunjang Angkutan	7.416,59	7.651,92	8.121,75	8.475,86	8.936,61
b Komunikasi	5.934,84	8.329,40	8.735,92	9.881,67	10.748,76
1 Pos dan Telekomunikasi	5.428,92	7.651,11	8.022,95	9.071,15	9.880,52
2 Jasa Penunjang Komunikasi	505,92	678,29	712,96	810,52	868,24
8. KEUANGAN, PERSEWAAN & JASA PERUS.	122.853,39	129.690,39	137.199,62	142.016,95	148.281,52
a Bank	14.337,90	15.582,40	16.752,22	17.474,13	18.367,06
b Lembaga Keuangan Bukan Bank	13.999,00	14.305,91	15.030,35	15.374,12	15.918,36
c Jasa Penunjang Keuangan	-	-	-	-	-
d Sewa Bangunan	88.298,01	93.295,68	98.560,35	101.970,54	106.402,18
e Jasa Perusahaan	6.218,48	6.506,40	6.856,70	7.198,16	7.593,92
9. JASA - JASA	317.355,84	335.654,41	353.051,03	364.537,86	379.082,87
a Pemerintahan Umum	224.130,77	236.850,07	249.301,42	255.209,87	262.566,57
1 Adm. Pemerintah & Pertahanan	224.130,77	236.850,07	249.301,42	255.209,87	261.258,34
2 Jasa Pemerintah lainnya	-	-	-	-	-
b Swasta	93.225,07	98.804,34	103.749,61	109.328,00	116.516,30
1 Sosial Kemasyarakatan	21.118,08	22.604,79	23.504,53	24.581,03	26.168,48
2 Hiburan dan Kebudayaan	2.238,94	2.383,96	2.554,17	2.643,21	2.919,08
3 Perorangan dan Rumah Tangga	69.868,05	73.815,59	77.690,91	82.103,75	87.428,74
P D R B DENGAN MIGAS	2.282.391,93	2.385.681,99	2.510.075,52	2.639.717,89	2.785.335,43
P D R B TANPA MIGAS	2.282.391,93	2.385.681,99	2.510.075,52	2.639.717,89	2.785.335,43

Keterangan:

* = angka perbaikan

** = angka sementara

Tabel 3

Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Ngawi Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Berlaku Tahun 2004-2008 (%)

LAPANGAN USAHA	2004	2005	2006	2007*	2008**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. PERTANIAN	38,02	37,14	36,67	36,64	36,90
a Tanaman Bahan Makanan	29,17	28,92	28,53	28,82	29,27
b Tanaman Perkebunan	1,99	1,91	2,09	2,08	1,97
c Peternakan	4,04	3,90	3,45	3,19	3,09
d Kehutanan	2,37	1,99	2,19	2,16	2,17
e Perikanan	0,45	0,41	0,40	0,39	0,40
2. PERTAMBANGAN & PENGGALIAN	0,55	0,53	0,54	0,55	0,54
a Pertambangan Migas	-	-	-	-	-
b Pertambangan Non Migas	-	-	-	-	-
c Penggalian	0,55	0,53	0,54	0,55	0,54
3. INDUSTRI PENGOLAHAN	6,33	6,37	6,20	6,09	6,14
a Industri Migas	-	-	-	-	-
1 Makanan, Minuman & Tembakau	-	-	-	-	-
2 Tekstil, Barang dari kulit & Alas Kaki	-	-	-	-	-
b Industri tanpa Migas	6,33	6,37	6,20	6,09	6,14
1 Makanan, Minuman & Tembakau	4,58	4,67	4,49	4,38	4,40
2 Tekstil, Barang dari kulit & Alas Kaki	0,08	0,08	0,07	0,07	0,07
3 Barang dari kayu & Hasil hutan lainnya	0,78	0,75	0,78	0,79	0,80
4 Kertas dan barang cetakan	0,05	0,05	0,05	0,05	0,05
5 Pupuk, Kimia & Barang dari karet/plastik	0,53	0,52	0,52	0,50	0,52
6 Semen & Barang Galian bukan logam	0,16	0,15	0,15	0,16	0,16
7 Logam Dasar Besi & Baja	0,05	0,05	0,04	0,04	0,04
8 Alat angkutan, Mesin & Peralatan	-	-	-	-	-
9 Barang Lainnya	0,10	0,10	0,10	0,09	0,10
4. LISTRIK, GAS & AIR BERSIH	0,66	0,71	0,72	0,72	0,76
a Listrik	0,60	0,66	0,66	0,65	0,69
b Gas Kota	-	-	-	-	-
c Air Bersih	0,06	0,06	0,06	0,07	0,08
5. KONSTRUKSI	4,34	4,49	4,56	4,83	4,80
6. PERDAGANGAN, HOTEL & RESTORAN	26,98	27,38	27,92	28,08	27,91
a Perdagangan	23,04	23,46	23,98	24,21	24,10
b Hotel	0,04	0,03	0,03	0,03	0,03
c Restoran	3,91	3,89	3,91	3,83	3,78
7. PENGANGKUTAN & KOMUNIKASI	3,51	3,82	4,08	4,08	4,05
a Pengangkutan	3,09	3,41	3,65	3,62	3,59
1 Angkutan Rel	0,30	0,29	0,27	0,27	0,27
2 Angkutan Jalan Raya	2,49	2,82	3,07	3,05	3,03
3 Angkutan Laut	-	-	-	-	-
4 Angk. Sungai, Danau dan Penyeberangan	-	-	-	-	-
5 Angkutan Udara	-	-	-	-	-
6 Jasa Penunjang Angkutan	0,30	0,30	0,31	0,30	0,29
b Komunikasi	0,42	0,40	0,43	0,46	0,46
1 Pos dan Telekomunikasi	0,38	0,37	0,40	0,43	0,43
2 Jasa Penunjang Komunikasi	0,04	0,03	0,03	0,03	0,03
8. KEUANGAN, PERSEWAAN & JASA PERUSAHAAN	4,96	4,93	4,91	4,85	4,74
a Bank	0,64	0,66	0,65	0,66	0,65
b Lembaga Keuangan Bukan Bank	0,58	0,56	0,55	0,56	0,54
c Jasa Penunjang Keuangan	-	-	-	-	-
d Sewa Bangunan	3,46	3,45	3,47	3,39	3,31
e Jasa Perusahaan	0,27	0,26	0,25	0,25	0,24
9. JASA - JASA	14,64	14,63	14,40	14,17	14,16
a Pemerintahan Umum	10,57	10,70	10,56	10,40	10,49
1 Adm. Pemerintah & Pertahanan	10,57	10,70	10,56	10,40	10,49
2 Jasa Pemerintah lainnya	-	-	-	-	-
b Swasta	4,08	3,93	3,84	3,76	3,67
1 Sosial Kemasyarakatan	1,02	1,03	1,04	1,01	0,98
2 Hiburan dan Kebudayaan	0,09	0,08	0,08	0,08	0,08
3 Perorangan dan Rumah Tangga	2,96	2,82	2,72	2,67	2,61
P D R B DENGAN MIGAS	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00
P D R B TANPA MIGAS	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Keterangan:

* = angka perbaikan

** = angka sementara

Tabel 4

Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Ngawi Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan (2000) Tahun 2004-2008 (%)

LAPANGAN USAHA	2004	2005	2006	2007*	2008**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. PERTANIAN	38,52	37,95	37,49	37,31	37,32
a Tanaman Bahan Makanan	30,37	30,11	29,75	29,88	30,09
b Tanaman Perkebunan	1,15	2,05	2,19	2,15	1,98
c Peternakan	3,90	3,17	2,84	2,58	2,50
d Kehutanan	2,58	2,13	2,21	2,20	2,26
e Perikanan	0,53	0,50	0,50	0,50	0,48
2. PERTAMBANGAN & PENGGALIAN	0,59	0,58	0,57	0,58	0,58
a Pertambangan Migas	-	-	-	-	-
b Pertambangan Non Migas	-	-	-	-	-
c Penggalian	0,59	0,58	0,57	0,58	0,58
3. INDUSTRI PENGOLAHAN	6,36	6,26	6,19	6,17	6,24
a Industri Migas	-	-	-	-	-
1 Makanan, Minuman & Tembakau	-	-	-	-	-
2 Tekstil, Barang dari kulit & Alas Kaki	-	-	-	-	-
b Industri tanpa Migas	6,36	6,26	6,19	6,17	6,24
1 Makanan, Minuman & Tembakau	4,66	4,60	4,55	4,55	4,61
2 Tekstil, Barang dari kulit & Alas Kaki	0,08	0,08	0,08	0,08	0,08
3 Barang dari kayu & Hasil hutan lainnya	0,81	0,78	0,76	0,75	0,76
4 Kertas dan barang cetakan	0,05	0,05	0,05	0,05	0,05
5 Pupuk, Kimia & Barang dari karet/plastik	0,42	0,42	0,42	0,41	0,41
6 Semen & Barang Galian bukan logam	0,18	0,17	0,18	0,18	0,18
7 Logam Dasar Besi & Baja	0,04	0,04	0,04	0,04	0,04
8 Alat angkutan, Mesin & Peralatan	-	-	-	-	-
9 Barang Lainnya	0,11	0,11	0,11	0,11	0,11
4. LISTRIK, GAS & AIR BERSIH	0,54	0,55	0,55	0,56	0,57
a Listrik	0,48	0,49	0,49	0,50	0,52
b Gas Kota	-	-	-	-	-
c Air Bersih	0,06	0,06	0,06	0,06	0,06
5. KONSTRUKSI	4,31	4,40	4,40	4,42	4,33
6. PERDAGANGAN, HOTEL & RESTORAN	26,92	27,30	27,79	28,26	28,50
a Perdagangan	22,94	23,30	23,76	24,23	24,46
b Hotel	0,19	0,03	0,03	0,03	0,03
c Restoran	3,79	3,97	3,99	4,00	4,00
7. PENGANGKUTAN & KOMUNIKASI	3,47	3,45	3,48	3,50	3,52
a Pengangkutan	3,21	3,10	3,13	3,13	3,14
1 Angkutan Rel	0,31	0,20	0,20	0,19	0,20
2 Angkutan Jalan Raya	2,58	2,58	2,61	2,62	2,62
3 Angkutan Laut	-	-	-	-	-
4 Angk. Sungai, Danau dan Penyeberangan	-	-	-	-	-
5 Angkutan Udara	-	-	-	-	-
6 Jasa Penunjang Angkutan	0,32	0,32	0,32	0,32	0,32
b Komunikasi	0,26	0,35	0,35	0,37	0,39
1 Pos dan Telekomunikasi	0,24	0,32	0,32	0,34	0,35
2 Jasa Penunjang Komunikasi	0,02	0,03	0,03	0,03	0,03
8. KEUANGAN, PERSEWAAN & JASA PERUSAHAAN	5,38	5,44	5,47	5,38	5,32
a Bank	0,63	0,65	0,67	0,66	0,66
b Lembaga Keuangan Bukan Bank	0,61	0,60	0,60	0,58	0,57
c Jasa Penunjang Keuangan	-	-	-	-	-
d Sewa Bangunan	3,87	3,91	3,93	3,86	3,82
e Jasa Perusahaan	0,27	0,27	0,27	0,27	0,27
9. JASA - JASA	13,90	14,07	14,07	13,81	13,61
a Pemerintahan Umum	9,82	9,93	9,93	9,67	9,43
1 Adm. Pemerintah & Pertahanan	9,82	9,93	9,93	9,67	9,38
2 Jasa Pemerintah lainnya	-	-	-	-	-
b Swasta	4,08	4,14	4,13	4,14	4,18
1 Sosial Kemasyarakatan	0,93	0,95	0,94	0,93	0,94
2 Hiburan dan Kebudayaan	0,10	0,10	0,10	0,10	0,10
3 Perorangan dan Rumah Tangga	3,06	3,09	3,10	3,11	3,14
P D R B DENGAN MIGAS	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00
P D R B TANPA MIGAS	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Keterangan:

* = angka perbaikan

** = angka sementara

Tabel 5
Indeks Perkembangan Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Ngawi Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Berlaku Tahun 2004-2008 (%)

LAPANGAN USAHA	2004	2005	2006	2007*	2008**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. PERTANIAN	148,85	170,64	195,46	221,05	255,32
a Tanaman Bahan Makanan	143,29	166,72	190,81	218,14	254,09
b Tanaman Perkebunan	168,45	189,33	240,72	270,59	293,97
c Peternakan	209,85	238,19	244,51	255,16	283,94
d Kehutanan	136,55	134,45	171,50	192,02	221,40
e Perikanan	131,32	142,43	161,57	178,08	205,67
2. PERTAMBANGAN & PENGGALIAN	154,13	174,39	204,07	237,31	265,78
a Pertambangan Migas	-	-	-	-	-
b Pertambangan Non Migas	-	-	-	-	-
c Penggalian	154,13	174,39	204,07	237,31	265,78
3. INDUSTRI PENGOLAHAN	161,91	190,98	215,65	239,97	277,31
a Industri Migas	-	-	-	-	-
1 Makanan, Minuman & Tembakau	-	-	-	-	-
2 Tekstil, Barang dari kulit & Alas Kaki	-	-	-	-	-
b Industri tanpa Migas	161,91	190,98	215,65	239,97	277,31
1 Makanan, Minuman & Tembakau	163,77	195,88	218,28	241,42	277,77
2 Tekstil, Barang dari kulit & Alas Kaki	142,56	164,01	184,54	202,62	235,23
3 Barang dari kayu & Hasil hutan lainnya	149,39	168,44	201,02	231,86	268,16
4 Kertas dan barang cetakan	152,14	176,18	203,72	235,91	271,85
5 Pupuk, Kimia & Barang dari karet/plastik	183,01	211,67	245,23	268,77	317,24
6 Semen & Barang Galian bukan logam	144,69	162,94	185,78	215,88	259,25
7 Logam Dasar Besi & Baja	154,68	175,19	192,59	210,51	246,36
8 Alat angkutan, Mesin & Peralatan	-	-	-	-	-
9 Barang Lainnya	144,79	158,79	186,22	206,86	241,35
4. LISTRIK, GAS & AIR BERSIH	214,77	273,22	319,47	362,00	441,12
a Listrik	226,11	290,00	339,03	376,19	456,75
b Gas Kota	-	-	-	-	-
c Air Bersih	140,11	162,81	190,77	268,67	338,20
5. KONSTRUKSI	165,76	201,08	237,07	284,19	323,67
6. PERDAGANGAN, HOTEL & RESTORAN	170,30	202,82	239,96	273,08	311,38
a Perdagangan	170,85	204,17	242,18	276,73	315,87
b Hotel	207,13	225,52	247,53	273,76	330,79
c Restoran	166,84	194,85	227,15	252,07	285,37
7. PENGANGKUTAN & KOMUNIKASI	175,32	223,45	277,36	313,42	357,19
a Pengangkutan	170,30	220,57	273,90	306,75	349,53
1 Angkutan Rel	144,13	164,79	176,72	196,14	225,93
2 Angkutan Jalan Raya	175,35	233,04	294,78	331,04	377,79
3 Angkutan Laut	-	-	-	-	-
4 Angk. Sungai, Danau dan Penyeberangan	-	-	-	-	-
5 Angkutan Udara	-	-	-	-	-
6 Jasa Penunjang Angkutan	161,33	188,66	224,73	246,80	274,07
b Komunikasi	223,94	251,33	310,83	378,04	431,43
1 Pos dan Telekomunikasi	222,42	252,21	314,73	383,01	436,83
2 Jasa Penunjang Komunikasi	241,04	241,42	267,14	322,36	370,85
8. KEUANGAN, PERSEWAAN & JASA PERUSAHAAN	161,44	188,27	217,61	243,17	272,48
a Bank	206,27	246,58	282,81	324,84	365,76
b Lembaga Keuangan Bukan Bank	155,38	176,73	198,97	228,47	253,51
c Jasa Penunjang Keuangan	-	-	-	-	-
d Sewa Bangunan	154,98	181,25	211,18	233,57	261,84
e Jasa Perusahaan	179,56	200,43	224,24	253,17	284,29
9. JASA - JASA	167,84	196,76	224,82	250,23	286,82
a Pemerintahan Umum	164,20	195,02	223,44	249,14	287,99
1 Adm. Pemerintah & Pertahanan	164,20	195,02	223,44	249,14	287,99
2 Jasa Pemerintah lainnya	-	-	-	-	-
b Swasta	178,09	201,66	228,68	253,29	283,51
1 Sosial Kemasyarakatan	210,01	247,79	292,01	319,35	354,27
2 Hiburan dan Kebudayaan	167,89	187,45	211,45	233,95	275,80
3 Perorangan dan Rumah Tangga	169,50	189,23	211,56	235,47	264,03
P D R B DENGAN MIGAS	160,31	188,11	218,26	247,03	283,30
P D R B TANPA MIGAS	160,31	188,11	218,26	247,03	283,30

Keterangan:

* = angka perbaikan

** = angka sementara

Tabel 6

Indeks Perkembangan Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Ngawi Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan (2000) Tahun 2004-2008 (%)

LAPANGAN USAHA	2004	2005	2006	2007*	2008**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. PERTANIAN	105,44	108,58	112,85	118,12	124,64
a Tanaman Bahan Makanan	103,27	108,09	112,34	118,67	126,12
b Tanaman Perkebunan	121,35	126,19	142,03	146,77	142,71
c Peternakan	119,46	120,37	113,50	108,55	110,88
d Kehutanan	103,95	89,60	98,03	102,50	110,91
e Perikanan	108,49	106,72	113,29	119,26	121,16
2. PERTAMBANGAN & PENGGALIAN	114,40	118,26	122,86	131,72	138,92
a Pertambangan Migas	-	-	-	-	-
b Pertambangan Non Migas	-	-	-	-	-
c Penggalian	114,40	118,26	122,86	131,72	138,92
3. INDUSTRI PENGOLAHAN	113,57	116,92	121,65	127,48	136,09
a Industri Migas	-	-	-	-	-
1 Makanan, Minuman & Tembakau	-	-	-	-	-
2 Tekstil, Barang dari kulit & Alas Kaki	-	-	-	-	-
b Industri tanpa Migas	113,57	116,92	121,65	127,48	136,09
1 Makanan, Minuman & Tembakau	116,33	120,05	125,05	131,34	140,37
2 Tekstil, Barang dari kulit & Alas Kaki	105,52	108,38	112,17	115,76	119,65
3 Barang dari kayu & Hasil hutan lainnya	107,70	108,40	111,47	115,48	124,12
4 Kertas dan barang cetakan	110,80	115,34	123,30	132,01	139,63
5 Pupuk, Kimia & Barang dari karet/plastik	102,72	107,33	111,08	115,15	121,35
6 Semen & Barang Galian bukan logam	110,62	113,92	122,12	131,40	138,30
7 Logam Dasar Besi & Baja	101,25	104,02	105,63	107,20	113,17
8 Alat angkutan, Mesin & Peralatan	-	-	-	-	-
9 Barang Lainnya	109,96	113,11	118,40	123,73	133,22
4. LISTRIK, GAS & AIR BERSIH	123,34	130,33	137,30	146,73	160,14
a Listrik	127,33	134,46	141,40	151,48	166,02
b Gas Kota	-	-	-	-	-
c Air Bersih	97,03	103,14	110,32	115,51	121,39
5. KONSTRUKSI	115,08	122,62	129,07	136,48	141,01
6. PERDAGANGAN, HOTEL & RESTORAN	118,77	125,92	134,83	144,20	153,44
a Perdagangan	118,91	126,25	135,48	145,30	154,78
b Hotel	127,27	131,68	137,56	144,20	153,73
c Restoran	117,86	123,98	131,05	137,91	145,70
7. PENGANGKUTAN & KOMUNIKASI	121,16	125,88	133,60	141,37	149,99
a Pengangkutan	120,35	124,83	132,66	139,30	147,35
1 Angkutan Rel	73,39	70,32	72,34	74,71	80,87
2 Angkutan Jalan Raya	127,25	132,93	141,64	149,02	157,42
3 Angkutan Laut	-	-	-	-	-
4 Angk. Sungai, Danau dan Penyeberangan	-	-	-	-	-
5 Angkutan Udara	-	-	-	-	-
6 Jasa Penunjang Angkutan	120,67	124,49	132,14	137,90	145,40
b Komunikasi	128,95	136,03	142,67	161,38	175,54
1 Pos dan Telekomunikasi	127,42	136,10	142,72	161,37	175,76
2 Jasa Penunjang Komunikasi	146,06	135,20	142,11	161,55	173,06
8. KEUANGAN, PERSEWAAN & JASA PERUS/	122,47	129,28	136,77	141,57	147,82
a Bank	140,71	152,93	164,41	171,49	180,26
b Lembaga Keuangan Bukan Bank	114,42	116,93	122,85	125,66	130,11
c Jasa Penunjang Keuangan	-	-	-	-	-
d Sewa Bangunan	120,96	127,81	135,02	139,70	145,77
e Jasa Perusahaan	127,02	132,90	140,06	147,03	155,12
9. JASA - JASA	111,42	117,84	123,95	127,98	133,09
a Pemerintahan Umum	106,67	112,72	118,65	121,46	124,96
1 Adm. Pemerintah & Pertahanan	106,67	112,72	118,65	121,46	124,96
2 Jasa Pemerintah lainnya	-	-	-	-	-
b Swasta	124,77	132,24	138,86	146,32	155,94
1 Sosial Kemasyarakatan	132,78	142,13	147,78	154,55	164,53
2 Hiburan dan Kebudayaan	128,95	137,31	147,11	152,24	168,13
3 Perorangan dan Rumah Tangga	122,41	129,33	136,12	143,85	153,18
P D R B DENGAN MIGAS	104,23	107,39	112,06	117,13	123,24
P D R B TANPA MIGAS	104,23	107,39	112,06	117,13	123,24

Keterangan:

* = angka perbaikan

** = angka sementara

Tabel 7
Indeks Berantai Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Ngawi Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Berlaku
Tahun 2004-2008 (%)

LAPANGAN USAHA	2004	2005	2006	2007*	2008**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. PERTANIAN	111,40	114,64	114,55	113,09	115,50
a Tanaman Bahan Makanan	109,11	116,35	114,45	114,33	116,48
b Tanaman Perkebunan	108,42	112,39	127,14	112,41	108,64
c Peternakan	135,35	113,50	102,65	104,36	111,28
d Kehutanan	111,40	98,46	127,55	111,97	115,30
e Perikanan	100,79	108,46	113,43	110,22	115,49
2. PERTAMBANGAN & PENGGALIAN	108,01	113,14	117,02	116,29	112,00
a Pertambangan Migas	-	-	-	-	-
b Pertambangan Non Migas	-	-	-	-	-
c Penggalian	108,01	113,14	117,02	116,29	112,00
3. INDUSTRI PENGOLAHAN	109,69	117,96	112,92	111,28	115,56
a Industri Migas	-	-	-	-	-
1 Makanan, Minuman & Tembakau	-	-	-	-	-
2 Tekstil, Barang dari kulit & Alas Kaki	-	-	-	-	-
b Industri tanpa Migas	109,69	117,96	112,92	111,28	115,56
1 Makanan, Minuman & Tembakau	108,44	119,61	111,43	110,60	115,06
2 Tekstil, Barang dari kulit & Alas Kaki	109,57	115,05	112,52	109,80	116,09
3 Barang dari kayu & Hasil hutan lainnya	108,04	112,75	119,34	115,35	115,65
4 Kertas dan barang cetakan	112,16	115,80	115,63	115,80	115,23
5 Pupuk, Kimia & Barang dari karet/plastik	125,58	115,66	115,85	109,60	118,04
6 Semen & Barang Galian bukan logam	106,86	112,61	114,02	116,20	120,09
7 Logam Dasar Besi & Baja	124,57	113,26	109,93	109,30	117,03
8 Alat angkutan, Mesin & Peralatan	-	-	-	-	-
9 Barang Lainnya	105,40	109,67	117,27	111,09	116,67
4. LISTRIK, GAS & AIR BERSIH	111,59	127,22	116,93	113,31	121,85
a Listrik	112,72	128,25	116,91	110,96	121,42
b Gas Kota	-	-	-	-	-
c Air Bersih	100,85	116,20	117,17	140,84	125,88
5. KONSTRUKSI	112,10	121,31	117,90	119,87	113,89
6. PERDAGANGAN, HOTEL & RESTORAN	113,11	119,09	118,31	113,80	114,02
a Perdagangan	113,32	119,50	118,61	114,27	114,14
b Hotel	113,70	108,88	109,76	110,60	120,83
c Restoran	111,91	116,79	116,58	110,97	113,21
7. PENGANGKUTAN & KOMUNIKASI	113,83	127,45	124,13	113,00	113,97
a Pengangkutan	112,22	129,52	124,18	111,99	113,95
1 Angkutan Rel	106,32	114,34	107,24	110,99	115,19
2 Angkutan Jalan Raya	113,40	132,90	126,49	112,30	114,12
3 Angkutan Laut	-	-	-	-	-
4 Angk. Sungai, Danau dan Penyeberangan	-	-	-	-	-
5 Angkutan Udara	-	-	-	-	-
6 Jasa Penunjang Angkutan	108,98	116,94	119,12	109,82	111,05
b Komunikasi	127,23	112,23	123,67	121,62	114,12
1 Pos dan Telekomunikasi	127,19	113,40	124,79	121,70	114,05
2 Jasa Penunjang Komunikasi	127,64	100,16	110,65	120,67	115,04
8. KEUANGAN, PERSEWAAN & JASA PERUS.	113,63	116,62	115,58	111,75	112,05
a Bank	127,83	119,54	114,69	114,86	112,60
b Lembaga Keuangan Bukan Bank	106,43	113,74	112,58	114,83	110,96
c Jasa Penunjang Keuangan	-	-	-	-	-
d Sewa Bangunan	111,97	116,95	116,52	110,60	112,11
e Jasa Perusahaan	122,40	111,62	111,88	112,90	112,29
9. JASA - JASA	111,97	117,23	114,26	111,30	114,62
a Pemerintahan Umum	111,24	118,77	114,58	111,50	115,60
1 Adm. Pemerintah & Pertahanan	111,24	118,77	114,58	111,50	115,60
2 Jasa Pemerintah lainnya	-	-	-	-	-
b Swasta	113,92	113,23	113,40	110,76	111,93
1 Sosial Kemasyarakatan	120,92	117,99	117,85	109,36	110,94
2 Hiburan dan Kebudayaan	119,53	111,65	112,80	110,64	117,89
3 Perorangan dan Rumah Tangga	111,53	111,64	111,80	111,30	112,13
P D R B DENGAN MIGAS	104,35	104,53	105,21	105,16	105,52
P D R B TANPA MIGAS	104,35	104,53	105,21	105,16	105,52

Keterangan:

* = angka perbaikan

** = angka sementara

Tabel 8
Indeks Berantai Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Ngawi Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan
(2000) Tahun 2004-2008 (%)

LAPANGAN USAHA	2004	2005	2006	2007*	2008**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. PERTANIAN	104,24	102,98	103,93	104,67	105,52
a Tanaman Bahan Makanan	103,33	104,67	103,93	105,63	106,27
b Tanaman Perkebunan	105,62	103,99	112,55	103,34	97,23
c Peternakan	112,64	100,76	94,29	95,64	102,14
d Kehutanan	105,47	86,20	109,41	104,55	108,21
e Perikanan	97,54	98,37	106,15	105,28	101,59
2. PERTAMBANGAN & PENGGALIAN	99,76	103,37	103,89	107,21	105,47
a Pertambangan Migas	-	-	-	-	-
b Pertambangan Non Migas	-	-	-	-	-
c Penggalian	99,76	103,37	103,89	107,21	105,47
3. INDUSTRI PENGOLAHAN	104,10	102,95	104,04	104,80	106,75
a Industri Migas	-	-	-	-	-
1 Makanan, Minuman & Tembakau	-	-	-	-	-
2 Tekstil, Barang dari kulit & Alas Kaki	-	-	-	-	-
b Industri tanpa Migas	104,10	102,95	104,04	104,80	106,75
1 Makanan, Minuman & Tembakau	104,25	103,20	104,16	105,03	106,88
2 Tekstil, Barang dari kulit & Alas Kaki	105,67	102,71	103,49	103,20	103,36
3 Barang dari kayu & Hasil hutan lainnya	103,32	100,65	102,83	103,60	107,48
4 Kertas dan barang cetakan	104,33	104,10	106,90	107,06	105,78
5 Pupuk, Kimia & Barang dari karet/plastik	103,55	104,49	103,49	103,67	105,38
6 Semen & Barang Galian bukan logam	105,96	102,98	107,20	107,60	105,25
7 Logam Dasar Besi & Baja	103,36	102,73	101,55	101,48	105,57
8 Alat angkutan, Mesin & Peralatan	-	-	-	-	-
9 Barang Lainnya	102,04	102,86	104,68	104,50	107,67
4. LISTRIK, GAS & AIR BERSIH	101,55	105,67	105,35	106,87	109,14
a Listrik	102,00	105,60	105,16	107,12	109,60
b Gas Kota	-	-	-	-	-
c Air Bersih	97,76	106,30	106,97	104,70	105,09
5. KONSTRUKSI	103,76	106,55	105,26	105,74	103,32
6. PERDAGANGAN, HOTEL & RESTORAN	105,25	106,02	107,08	106,95	106,40
a Perdagangan	105,55	106,17	107,31	107,25	106,53
b Hotel	105,32	103,47	104,46	104,83	106,61
c Restoran	103,52	105,19	105,71	105,23	105,65
7. PENGANGKUTAN & KOMUNIKASI	105,06	103,90	106,13	105,82	106,10
a Pengangkutan	104,46	103,72	106,27	105,01	105,78
1 Angkutan Rel	90,41	95,82	102,87	103,28	108,25
2 Angkutan Jalan Raya	105,96	104,46	106,55	105,22	105,64
3 Angkutan Laut	-	-	-	-	-
4 Angk. Sungai, Danau dan Penyeberangan	-	-	-	-	-
5 Angkutan Udara	-	-	-	-	-
6 Jasa Penunjang Angkutan	103,73	103,17	106,14	104,36	105,44
b Komunikasi	110,76	105,49	104,88	113,12	108,77
1 Pos dan Telekomunikasi	111,24	106,81	104,86	113,06	108,92
2 Jasa Penunjang Komunikasi	106,35	92,56	105,11	113,68	107,12
8. KEUANGAN, PERSEWAAN & JASA PERUS.	105,41	105,57	105,79	103,51	104,41
a Bank	115,83	108,68	107,51	104,31	105,11
b Lembaga Keuangan Bukan Bank	102,84	102,19	105,06	102,29	103,54
c Jasa Penunjang Keuangan	-	-	-	-	-
d Sewa Bangunan	103,88	105,66	105,64	103,46	104,35
e Jasa Perusahaan	111,78	104,63	105,38	104,98	105,50
9. JASA - JASA	102,97	105,77	105,18	103,25	103,99
a Pemerintahan Umum	101,56	105,67	105,26	102,37	102,88
1 Adm. Pemerintah & Pertahanan	101,56	105,67	105,26	102,37	102,88
2 Jasa Pemerintah lainnya	-	-	-	-	-
b Swasta	106,55	105,98	105,01	105,38	106,57
1 Sosial Kemasyarakatan	106,27	107,04	103,98	104,58	106,46
2 Hiburan dan Kebudayaan	110,44	106,48	107,14	103,49	110,44
3 Perorangan dan Rumah Tangga	106,51	105,65	105,25	105,68	106,49
P D R B DENGAN MIGAS	104,35	104,53	105,21	105,16	105,52
P D R B TANPA MIGAS	104,35	104,53	105,21	105,16	105,52

Keterangan:

* = angka perbaikan

** = angka sementara

Tabel 9

Indeks Harga Implisit Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Ngawi Menurut Lapangan Usaha Tahun 2004-2008 (%)

LAPANGAN USAHA	2004	2005	2006	2007*	2008**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. PERTANIAN	141,17	157,15	173,21	187,14	204,85
a Tanaman Bahan Makanan	137,41	154,24	169,85	183,82	201,48
b Tanaman Perkebunan	249,22	150,04	169,49	184,37	206,00
c Peternakan	147,97	197,88	215,43	235,07	256,09
d Kehutanan	131,36	150,06	174,94	187,35	199,62
e Perikanan	121,04	133,46	142,62	149,32	169,75
2. PERTAMBANGAN & PENGGALIAN	134,73	147,46	166,10	180,16	191,32
a Pertambangan Migas	-	-	-	-	-
b Pertambangan Non Migas	-	-	-	-	-
c Penggalian	134,73	147,46	166,10	180,16	191,32
3. INDUSTRI PENGOLAHAN	142,56	163,34	177,28	188,24	203,77
a Industri Migas	-	-	-	-	-
1 Makanan, Minuman & Tembakau	-	-	-	-	-
2 Tekstil, Barang dari kulit & Alas Kaki	-	-	-	-	-
b Industri tanpa Migas	142,56	163,34	177,28	188,24	203,77
1 Makanan, Minuman & Tembakau	140,78	163,17	174,56	183,82	197,88
2 Tekstil, Barang dari kulit & Alas Kaki	135,10	151,33	164,52	175,05	196,60
3 Barang dari kayu & Hasil hutan lainnya	138,71	155,38	180,34	200,78	216,05
4 Kertas dan barang cetakan	137,31	152,75	165,22	178,71	194,69
5 Pupuk, Kimia & Barang dari karet/plastik	178,17	197,22	220,77	233,40	261,43
6 Semen & Barang Galian bukan logam	130,80	143,02	152,13	164,29	187,46
7 Logam Dasar Besi & Baja	152,77	168,43	182,32	196,37	217,69
8 Alat angkutan, Mesin & Peralatan	-	-	-	-	-
9 Barang Lainnya	131,67	140,39	157,28	167,19	181,17
4. LISTRIK, GAS & AIR BERSIH	174,13	209,64	232,67	246,71	275,46
a Listrik	177,58	215,68	239,76	248,35	275,11
b Gas Kota	-	-	-	-	-
c Air Bersih	144,41	157,86	172,91	232,60	278,60
5. KONSTRUKSI	144,04	163,99	183,68	208,23	229,54
6. PERDAGANGAN, HOTEL & RESTORAN	143,39	161,07	177,98	189,37	202,94
a Perdagangan	143,68	161,73	178,76	190,46	204,08
b Hotel	27,34	171,26	179,95	189,85	215,17
c Restoran	147,38	157,17	173,33	182,78	195,85
7. PENGANGKUTAN & KOMUNIKASI	144,70	177,51	207,61	221,71	238,15
a Pengangkutan	137,71	176,69	206,47	220,21	237,21
1 Angkutan Rel	141,21	234,34	244,30	262,53	279,36
2 Angkutan Jalan Raya	137,80	175,32	208,12	222,14	239,98
3 Angkutan Laut	-	-	-	-	-
4 Angk. Sungai, Danau dan Penyeberangan	-	-	-	-	-
5 Angkutan Udara	-	-	-	-	-
6 Jasa Penunjang Angkutan	133,70	151,54	170,07	178,97	188,50
b Komunikasi	231,05	184,76	217,87	234,25	245,77
1 Pos dan Telekomunikasi	230,30	185,31	220,52	237,35	248,53
2 Jasa Penunjang Komunikasi	239,03	178,57	187,98	199,54	214,29
8. KEUANGAN, PERSEWAAN & JASA PERUS.	131,82	145,63	159,11	171,77	184,34
a Bank	146,59	161,24	172,02	189,42	202,91
b Lembaga Keuangan Bukan Bank	135,80	151,15	161,96	181,82	194,85
c Jasa Penunjang Keuangan	-	-	-	-	-
d Sewa Bangunan	128,12	141,81	156,40	167,20	179,63
e Jasa Perusahaan	141,37	150,81	160,11	172,19	183,27
9. JASA - JASA	150,64	166,97	181,38	195,52	215,51
a Pemerintahan Umum	153,93	173,01	188,32	205,12	230,47
1 Adm. Pemerintah & Pertahanan	153,93	173,01	188,32	205,12	231,62
2 Jasa Pemerintah lainnya	-	-	-	-	-
b Swasta	142,73	152,49	164,69	173,10	181,80
1 Sosial Kemasyarakatan	158,17	174,35	197,60	206,63	215,32
2 Hiburan dan Kebudayaan	130,20	136,52	143,74	153,67	164,04
3 Perorangan dan Rumah Tangga	138,47	146,32	155,42	163,69	172,37
P D R B DENGAN MIGAS	143,06	160,60	177,11	190,60	207,17
P D R B TANPA MIGAS	143,06	160,60	177,11	190,60	207,17

Keterangan:

* = angka perbaikan

** = angka sementara

Tabel 10

Laju Inflasi Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Ngawi Menurut Lapangan Usaha Tahun 2004-2008 (%)

LAPANGAN USAHA	2004	2005	2006	2007*	2008**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. PERTANIAN	6,87	11,32	10,22	8,04	9,46
a Tanaman Bahan Makanan	5,60	11,16	10,12	8,23	9,60
b Tanaman Perkebunan	2,65	8,08	12,96	8,78	11,73
c Peternakan	20,16	12,65	8,87	9,11	8,94
d Kehutanan	5,62	14,23	16,58	7,09	6,55
e Perikanan	3,33	10,26	6,86	4,70	13,69
2. PERTAMBANGAN & PENGGALIAN	8,28	9,45	12,64	8,47	6,19
a Pertambangan Migas	-	-	-	-	-
b Pertambangan Non Migas	-	-	-	-	-
c Penggalian	8,28	9,45	12,64	8,47	6,19
3. INDUSTRI PENGOLAHAN	5,37	14,58	8,53	6,19	8,25
a Industri Migas	-	-	-	-	-
1 Makanan, Minuman & Tembakau	-	-	-	-	-
2 Tekstil, Barang dari kulit & Alas Kaki	-	-	-	-	-
b Industri tanpa Migas	5,37	14,58	8,53	6,19	8,25
1 Makanan, Minuman & Tembakau	4,02	15,90	6,98	5,30	7,65
2 Tekstil, Barang dari kulit & Alas Kaki	3,69	12,01	8,72	6,40	12,31
3 Barang dari kayu & Hasil hutan lainnya	4,56	12,02	16,06	11,34	7,60
4 Kertas dan barang cetakan	7,50	11,24	8,16	8,16	8,94
5 Pupuk, Kimia & Barang dari karet/plastik	21,28	10,69	11,94	5,72	12,01
6 Semen & Barang Galian bukan logam	0,85	9,35	6,36	7,99	14,10
7 Logam Dasar Besi & Baja	20,52	10,25	8,25	7,71	10,85
8 Alat angkutan, Mesin & Peralatan	-	-	-	-	-
9 Barang Lainnya	3,30	6,62	12,03	6,30	8,36
4. LISTRIK, GAS & AIR BERSIH	9,89	20,39	10,99	6,03	11,65
a Listrik	10,51	21,46	11,16	3,58	10,78
b Gas Kota	-	-	-	-	-
c Air Bersih	3,16	9,31	9,54	34,52	19,78
5. KONSTRUKSI	8,04	13,85	12,01	13,37	10,23
6. PERDAGANGAN, HOTEL & RESTORAN	7,48	12,33	10,49	6,40	7,16
a Perdagangan	7,36	12,56	10,53	6,55	7,15
b Hotel	7,96	5,23	5,07	5,50	13,34
c Restoran	8,10	11,02	10,28	5,45	7,15
7. PENGANGKUTAN & KOMUNIKASI	8,35	22,67	16,96	6,79	7,42
a Pengangkutan	7,43	24,87	16,85	6,65	7,72
1 Angkutan Rel	17,60	19,33	4,25	7,47	6,41
2 Angkutan Jalan Raya	7,02	27,22	18,71	6,73	8,03
3 Angkutan Laut	-	-	-	-	-
4 Angk. Sungai, Danau dan Penyeberangan	-	-	-	-	-
5 Angkutan Udara	-	-	-	-	-
6 Jasa Penunjang Angkutan	5,07	13,34	12,23	5,23	5,32
b Komunikasi	14,86	6,39	17,92	7,52	4,92
1 Pos dan Telekomunikasi	14,34	6,17	19,00	7,63	4,71
2 Jasa Penunjang Komunikasi	20,01	8,20	5,27	6,15	7,39
8. KEUANGAN, PERSEWAAN & JASA PERUSAHAAN	7,80	10,47	9,26	7,96	7,32
a Bank	10,36	9,99	6,69	10,11	7,13
b Lembaga Keuangan Bukan Bank	3,49	11,30	7,15	12,26	7,17
c Jasa Penunjang Keuangan	-	-	-	-	-
d Sewa Bangunan	7,79	10,69	10,29	6,90	7,44
e Jasa Perusahaan	9,50	6,68	6,16	7,54	6,44
9. JASA - JASA	8,74	10,84	8,63	7,79	10,23
a Pemerintahan Umum	9,54	12,39	8,85	8,92	12,36
1 Adm. Pemerintah & Pertahanan	9,54	12,39	8,85	8,92	12,36
2 Jasa Pemerintah lainnya	-	-	-	-	-
b Swasta	6,92	6,84	8,00	5,11	5,03
1 Sosial Kemasyarakatan	13,78	10,23	13,33	4,57	4,21
2 Hiburan dan Kebudayaan	8,23	4,86	5,29	6,91	6,75
3 Perorangan dan Rumah Tangga	4,71	5,67	6,22	5,32	5,30
P D R B DENGAN MIGAS	7,37	12,26	10,28	7,62	8,69
P D R B TANPA MIGAS	7,37	12,26	10,28	7,62	8,69

Keterangan:

* = angka perbaikan

** = angka sementara

Tabel 11

Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Ngawi Menurut Lapangan Usaha Tahun 2004-2008 (%)

LAPANGAN USAHA	2004	2005	2006	2007*	2008**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. PERTANIAN	4,24	2,98	3,93	4,67	5,52
a Tanaman Bahan Makanan	3,33	4,67	3,93	5,63	6,27
b Tanaman Perkebunan	5,62	3,99	12,55	3,34	-2,77
c Peternakan	12,64	0,76	-5,71	-4,36	2,14
d Kehutanan	5,47	-13,80	9,41	4,55	8,21
e Perikanan	-2,46	-1,63	6,15	5,28	1,59
2. PERTAMBANGAN & PENGGALIAN	-0,24	3,37	3,89	7,21	5,47
a Pertambangan Migas	-	-	-	-	-
b Pertambangan Non Migas	-	-	-	-	-
c Penggalian	-0,24	3,37	3,89	7,21	5,47
3. INDUSTRI PENGOLAHAN	4,10	2,95	4,04	4,80	6,75
a Industri Migas	-	-	-	-	-
1 Makanan, Minuman & Tembakau	-	-	-	-	-
2 Tekstil, Barang dari kulit & Alas Kaki	-	-	-	-	-
b Industri tanpa Migas	4,10	2,95	4,04	4,80	6,75
1 Makanan, Minuman & Tembakau	4,25	3,20	4,16	5,03	6,88
2 Tekstil, Barang dari kulit & Alas Kaki	5,67	2,71	3,49	3,20	3,36
3 Barang dari kayu & Hasil hutan lainnya	3,32	0,65	2,83	3,60	7,48
4 Kertas dan barang cetakan	4,33	4,10	6,90	7,06	5,78
5 Pupuk, Kimia & Barang dari karet/plastik	3,55	4,49	3,49	3,67	5,38
6 Semen & Barang Galian bukan logam	5,96	2,98	7,20	7,60	5,25
7 Logam Dasar Besi & Baja	3,36	2,73	1,55	1,48	5,57
8 Alat angkutan, Mesin & Peralatan	-	-	-	-	-
9 Barang Lainnya	2,04	2,86	4,68	4,50	7,67
4. LISTRIK, GAS & AIR BERSIH	1,55	5,67	5,35	6,87	9,14
a Listrik	2,00	5,60	5,16	7,12	9,60
b Gas Kota	-	-	-	-	-
c Air Bersih	-2,24	6,30	6,97	4,70	5,09
5. KONSTRUKSI	3,76	6,55	5,26	5,74	3,32
6. PERDAGANGAN, HOTEL & RESTORAN	5,25	6,02	7,08	6,95	6,40
a Perdagangan	5,55	6,17	7,31	7,25	6,53
b Hotel	5,32	3,47	4,46	4,83	6,61
c Restoran	3,52	5,19	5,71	5,23	5,65
7. PENGANGKUTAN & KOMUNIKASI	5,06	3,90	6,13	5,82	6,10
a Pengangkutan	4,46	3,72	6,27	5,01	5,78
1 Angkutan Rel	-9,59	-4,18	2,87	3,28	8,25
2 Angkutan Jalan Raya	5,96	4,46	6,55	5,22	5,64
3 Angkutan Laut	-	-	-	-	-
4 Angk. Sungai, Danau dan Penyeberangan	-	-	-	-	-
5 Angkutan Udara	-	-	-	-	-
6 Jasa Penunjang Angkutan	3,73	3,17	6,14	4,36	5,44
b Komunikasi	10,76	5,49	4,88	13,12	8,77
1 Pos dan Telekomunikasi	11,24	6,81	4,86	13,06	8,92
2 Jasa Penunjang Komunikasi	6,35	-7,44	5,11	13,68	7,12
8. KEUANGAN, PERSEWAAN & JASA PERUSAHAAN	5,41	5,57	5,79	3,51	4,41
a Bank	15,83	8,68	7,51	4,31	5,11
b Lembaga Keuangan Bukan Bank	2,84	2,19	5,06	2,29	3,54
c Jasa Penunjang Keuangan	-	-	-	-	-
d Sewa Bangunan	3,88	5,66	5,64	3,46	4,35
e Jasa Perusahaan	11,78	4,63	5,38	4,98	5,50
9. JASA - JASA	2,97	5,77	5,18	3,25	3,99
a Pemerintahan Umum	1,56	5,67	5,26	2,37	2,88
1 Adm. Pemerintah & Pertahanan	1,56	5,67	5,26	2,37	2,88
2 Jasa Pemerintah lainnya	-	-	-	-	-
b Swasta	6,55	5,98	5,01	5,38	6,57
1 Sosial Kemasyarakatan	6,27	7,04	3,98	4,58	6,46
2 Hiburan dan Kebudayaan	10,44	6,48	7,14	3,49	10,44
3 Perorangan dan Rumah Tangga	6,51	5,65	5,25	5,68	6,49
P D R B DENGAN MIGAS	4,35	4,53	5,21	5,16	5,52
P D R B TANPA MIGAS	4,35	4,53	5,21	5,16	5,52

Keterangan:

* = angka perbaikan

** = angka sementara

Tabel 12
Agregat Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Ngawi Atas Dasar Harga Berlaku dan Harga Konstan (2000) Tahun 2004-2008

LAPANGAN USAHA	2004	2005	2006	2007*	2008**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
I. Atas Dasar Harga Berlaku					
1. Produk Domestik Regional Bruto (Juta Rp)	3.265.122,01	3.831.351,83	4.445.555,03	5.031.428,99	5.770.273,06
2. Produk Domestik Reg Bruto Per Kapita (Rp)	3.763.627,67	4.389.458,28	5.064.009,90	5.712.943,11	6.514.764,01
3. Pendapatan Regional (Juta Rp)	3.173.698,59	3.724.073,98	4.321.079,49	4.890.548,98	5.608.705,42
4. Pendapatan Regional Per Kapita (Rupiah)	3.658.246,09	4.266.553,45	4.922.217,62	5.552.980,71	6.332.350,61
5. Penduduk Pertengahan Tahun (jiwa)	867.547	872.853	877.873	880.707	885.723
II. Atas Dasar Harga Konstan (2000)					
1. Produk Domestik Regional Bruto (Juta Rp)	2.282.391,93	2.385.681,99	2.510.075,52	2.639.717,89	2.785.335,43
2. Produk Domestik Reg Bruto Per Kapita (Rp)	2.630.858,32	2.733.200,20	2.859.271,16	2.997.271,39	3.144.704,39
3. Pendapatan Regional (Juta Rp)	2.218.484,95	2.318.882,90	2.439.793,41	2.565.805,79	2.707.346,04
4. Pendapatan Regional Per Kapita (Rupiah)	2.557.194,28	2.656.670,59	2.779.211,57	2.913.347,79	3.056.652,66
5. Penduduk Pertengahan Tahun (jiwa)	867.547	872.853	877.873	880.707	885.723

Keterangan:

* = angka perbaikan

** = angka sementara

<https://ngawikab.bps.go.id>



BADAN PUSAT STATISTIK KABUPATEN NGAWI

Jl. Basuki Rahmad 1, Ngawi 63218 Telp./Fax. (0351) 749177

E-mail: bps3521@mailhost.bps.go.id